

SKRIPSI

**ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK PENGENDARA
MOTOR DIBAWAH UMUR DI KELURAHAN LANRISANG KABUPATEN
PINRANG**



Oleh :

HENDRIANI
NIM:15.3200.034

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

**ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK PENGENDARA
MOTOR DIBAWAH UMUR DI KELURAHAN LANRISANG KABUPATEN
PINRANG**



Oleh :

HENDRIANI
NIM:15.3200.034

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Ushuluddin, Adab dan Dakwah (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan
Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGANKONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PAREPARE**

2020

**ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK PENGENDARA
MOTOR DIBAWAH UMUR DI KELURAHAN LANRISANG KABUPATEN
PINRANG**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial**

**Program Studi
Bimbingan Konseling Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**HENDRIANI
NIM. 15.3200.034**

Kepada

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Penelitian : Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Pengendara Motor Dibawah Umur Di Kelurahan Lanrisang Kabupaten Pinrang

Nama : HENDRIANI

NIM : 15.3200.034

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

B-3517/In.39/PP.00.9/12/2018

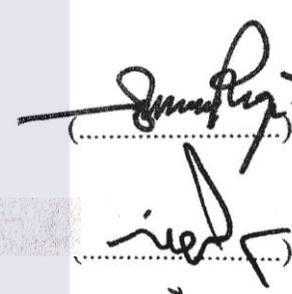
Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Jufri, M.Ag.

NIP : 197207232200031001

Pembimbing Pendamping : Dr. H. Muhiddin Bakry, Lc.M.Fill,I

NIP : 197607132006041002



Mengetahui:

Dekan

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah




Dr. H. Abd. Halim K, M. A.
NIP. 19590624 199803 1 001

SKRIPSI

**ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK PENGENDARA
MOTOR DIBAWAH UMUR DI KELURAHAN LANRISANG KABUPATEN
PINRANG**

Disusun dan diajukan oleh

HENDRIANI
NIM : 15.3200.034

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Munaqasyah
pada tanggal 22 September 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

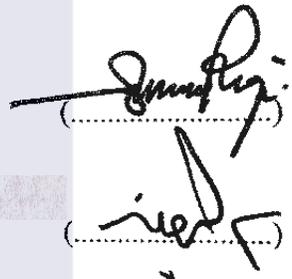
Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Jufri, M.Ag.

NIP : 197207232200031001

Pembimbing Pendamping : Dr. H. Muhiddin Bakry, Lc.M.Fill,I

NIP : 197607132006041002



Rektor IAIN Parepare

Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002

Dekan
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dr. H. Abd. Halim K., M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Pengendara Motor Dibawah Umur Di Kelurahan Lanrisang Kabupaten Pinrang

Nama : Hendriani
NIM : 15.3200.034
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare.
B-3517/In.39/PP.00.9/12/2018

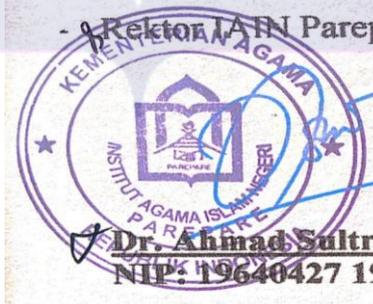
Tanggal Kelulusan : 22 September 2020

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Muhammad Jufri, M.Ag. (Ketua)
Dr. H. Muhiddin Bakry, Lc.M.Fill,I (Sekretaris)
Dr. H. Abd. Halim K, M.A (Anggota)
Muhammad Haramain, M.Sos.I. (Anggota)



Mengetahui;

Rektor IAIN Parepare

Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP: 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt. yang telah memberikan petunjuk serta rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Salawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. keluarga dan para sahabatnya, sebagai teladan dan pedoman dalam menjalani kehidupan ini.

Penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Muhammad Yunus dan Ibunda Noni yang telah membesarkan dengan penuh kesabaran dan tak henti-hentinya mendidik, serta memberikan seluruh cinta dan kasih sayangnya, tak hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan penulis. Kedua orang tua yang memiliki peran penting dalam penyelesaian skripsi ini, meskipun ucapan terima kasih tidak cukup untuk membalas semuanya. Serta kepada kakakku tersayang yang selalu memberikan dukungan dan motivasinya kepada penulis. Selain itu untuk sahabatku sekaligus seangkatanku Irma S, Sos. Terima kasih meluangkan waktunya untuk mendengarkan keluh kesahku selama penyusunan skripsi ini. Selanjutnya ucapan terima kasih penulis ucapkan sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, beserta jajarannya.

2. Bapak Dr. H. Abdul Halim, K. M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, Bapak Muhammad Haramain, S.Sos.,M.Sos.I selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam.
3. Bapak Dr. Muhammad Jufri, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Dr. H. Muhiddin Bakry, Lc,M.Fill.I selaku pembimbing II, yang telah membantu, membimbing, serta memberikan motivasi, nasehat dan arahan
4. Bapak Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos. I, selaku penasehat akademik, yang telah membimbing, serta memberikan motivasi, nasehat dan arahan.
5. Bapak/Ibu dosen dan staf pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan penulis.
6. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare dalam penulisan Skripsi ini.
7. Kepala kelurahan Lanrisang ibu Hj. Halijah Side, SH yang membantu penulis selama melaksanakan penelitian
8. Kepada teman-teman seperjuangan di Program Studi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2015 serta seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk bantuan dan kebersamaan selama penulis menjalani studi di IAIN Parepare.

Penulis tak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariah dan

memberikan rahmat dan pahala-Nya. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Lanrisang, 08 April 2020

Penulis

HEDRIANI
Nim. 15.3200.034



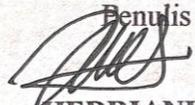
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HENDRIANI
NIM : 15.3200.034
Tempat/Tanggal Lahir : PINRANG/01 MARET 1997
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Judul Skripsi : Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Pengendara Motor Dibawah Umur Di Kelurahan Lanrisang Kabupaten Pinrang.

Menyatakan dengan sebenarnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya diri sendiri. Apabila ada dikemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau hasil karya oleh orang lain kecuali tulisan yang sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Lanrisang, 27 Juli 2020.

Penulis

HEDRIANI
Nim. 15.3200.034

ABSTRAK

Hendriani, Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Pengendara Motor Dibawah Umur Di Kelurahan Lanrisang Kabupaten Pinrang (dibimbing oleh Muhammad Jufri dan Muhiddin Bakry)

Penelitian ini mengkaji tentang (1) bentuk pola asuh orang tua terhadap pengendara motor dibawah umur, (2) peran orang tua menanamkan nilai moral kepada anak dibawah umur.

Tujuan penelitian ini adalah berusaha untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua kepada anak pengendara motor dibawah umur, bagaimana orang tua mengasuh anaknya sehingga masih dibawah umur telah melakukan penyimpangan yaitu mengendarai sepeda motor yang menyalahi aturan kepolisian, serta peran orang tua menanamkan nilai moral kepada anak dibawah umur, agar meskipun anak telah mampu mengendarai sepeda motor dalam diri anak tetap ada moral dan etika saat mengendarai sepeda motor di jalan. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif yang menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu orang tua menggunakan pola asuh demokratis, yakni mengajarkan anak mengendarai motor tapi tetap memberikan arahan dan pengawasan kepada anak, mengajarkan anak menjadi pengguna jalan yang menghargai pengguna jalan lain, pola asuh keduanya yaitu pola asuh otoriter yaitu mengajarkan anak menggunakan sepeda motor tapi sama sekali tidak mengizinkan anak mengendarai motor selain ke sekolah, alasan orang tua agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan, yang terakhir pola asuh permisif yaitu orang tua tidak peduli ke mana anak menggunakan sepeda motornya, orang tua mengajarkan anak menggunakan sepeda motor dengan alasan agar mengurangi pekerjaan orang tua untuk mengantar anak ke sekolah dan dapat membantu menjalankan perintah orang tua, selain itu di usia sekolah menengah pertama anak mulai malu untuk diantar jemput oleh orang tua ke sekolah. Orang tua menanamkan nilai moral kepada anak dengan cara memberi contoh atau tauladan kepada anak, orang tua tidak menunjukkan keburukan di depan orang tua dengan harapan agar anak tidak mengikuti, selain itu orang tua juga sebelum memerintahkan hal yang baik kepada anaknya terlebih dahulu orang tua mencontohkan dan mengkomunikasikan dengan pasangan untuk moral yang hendak diberikan kepada anak, karena latar orang tua berbeda-beda, semua itu demi berhasilnya pendidikan moral oleh orang tua.

Kata kunci : Pola Asuh, pengendara motor dibawah umur, nilai moral.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DATAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	9
2.2 Tinjauan Teoritis	11
2.3 Landasan Konseptual	14
2.3.1 Analisis.....	14
2.3.2 Pola Asuh	15
2.3.3 Orang Tua.....	22

2.3.4 Anak Pengendara Motor Dibawah Umur.....	28
2.3.5 Bimbingan Orang Tua.....	32
2.4 Kerangka Pikir.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	38
3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	38
3.3 Fokus Penelitian.....	38
3.5 Jenis Dan Sumber Data.....	39
3.7 Teknik Pengumpulan Dara.....	40
3.8 Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASI DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	44
4.2 Hasil Penelitian.....	48
4.2.1 Bentuk Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Pengendara Motor Dibawah Umur Di Kelurahan Lanrisang Kabupaten Pinrang.....	48
4.2.2 Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Dibawah Umur Di Kelurahan Lanrisang Kabupaten Pinrang.....	69
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	90
5.2 Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIOGRAFI PENULIS	

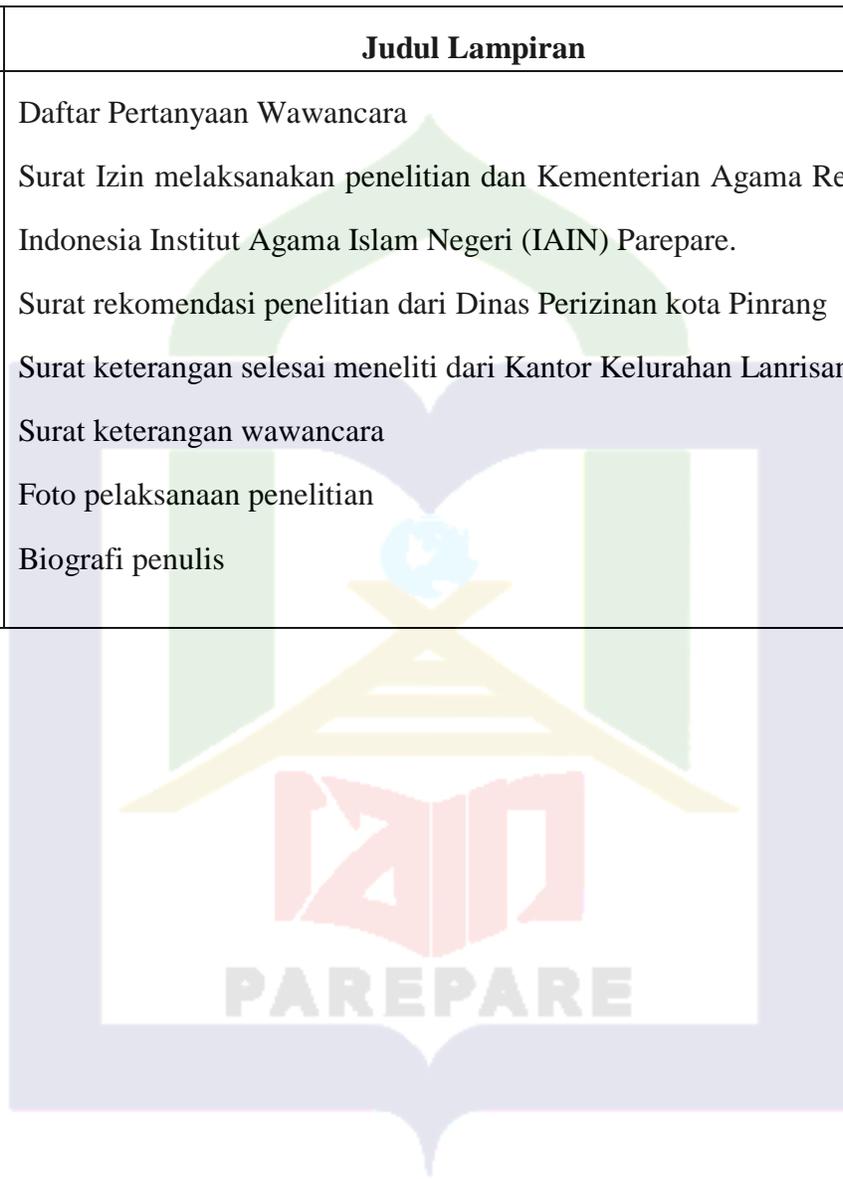
DAFTAR GAMBAR

No.Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	38
2.2	Daftar Nama Informan	89



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran
1.	Daftar Pertanyaan Wawancara
2.	Surat Izin melaksanakan penelitian dan Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
3.	Surat rekomendasi penelitian dari Dinas Perizinan kota Pinrang
4.	Surat keterangan selesai meneliti dari Kantor Kelurahan Lanrisang
5.	Surat keterangan wawancara
6.	Foto pelaksanaan penelitian
7.	Biografi penulis



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan pertama seorang anak pertama kalinya mengenal berbagai hal dan merupakan lembaga pendidikan tinggi, bersifat nonformal. Secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan, perkembangan dan perilaku anak. Menurut Djamarah keluarga adalah kesatuan terkecil dalam masyarakat, yang terdiri dari orang tua dan anak. Selain itu lingkungan keluarga menjadi tempat interaksi dan sosialisasi pertama bagi anak sebelum memasuki lingkungan sekolah dan masyarakat. Jadi segala sikap dan tingkah laku kedua orang tua akan membentuk sikap anak dan semuanya akan terbawa di kehidupan selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat.¹

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga, orang tua pada umumnya akan berusaha sebaik-baiknya memberikan apa yang mereka miliki untuk kebahagiaan anak-anaknya. Jadi meskipun pola asuh tiap orang tua berbeda-beda tetapi kesemuanya itu mempunyai tujuan yang sama, memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya.² Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa orang tua adalah pendidikan yang paling utama, dengan memberikan pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarganya dan orang tua selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya.

¹Djamarah. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h.16.

²Satiadarma, *Persepsi Orangtua Membentuk Perilaku Anak: Dampak Pygmalion di Dalam Keluarga* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), h.122.

Orang tua sebagai model yang seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga, selain itu sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia, sehingga apa yang dilakukan orang tua kepada anaknya biasanya akan diresapi anak sehingga dari situlah kepribadian seseorang terbentuk. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah yang menyatakan bahwa orang tua memiliki peran penting dan strategis dalam menentukan kearah mana dan kepribadian anak akan dibentuk.³ Tidak dibenarkan orang tua memberikan anak tumbuh dan berkembang tanpa bimbingan dan pengawasan, Hal ini sesuai dengan pendapat Syafii yang menyatakan bahwa anak merupakan hal yang sangat berharga dimata siapapun, khususnya orang tua.

Anak adalah hubungan perekat di dalam keluarga, sehingga dapat dikatakan anak memiliki nilai yang tak terhingga, Ditinjau dari sisi psikologis, kebutuhan anak bukan hanya sebatas kebutuhan materi semata, anak juga membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang terdekatnya, khususnya orang tua.⁴ Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak bahwa segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi.⁵

Pola asuh merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-

³Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h.44.

⁴Syafei, S, *Peran Orang Tua Dalam Mengasuh Anak* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.8.

⁵Suharto, Edi, *Pedoman Penyelenggaraan RPSA* (Jakarta: Kementrian Sosial RI, 2016), h.7.

norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak. Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya.⁶ Penerapan pola asuh setiap orang tua berbeda-beda ada yang menggunakan pola asuh otoriter, demokratis, permisif dan otoritatif. Namun tujuannya sama yaitu ingin membuat anak menjadi lebih baik. Islam mengajarkan bagaimana mengasuh anak dan telah dijelaskan melalui firman Allah swt. Dalam Q.S At-Tahrim (66): 6.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Terjemahan:

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁷

Tafsir Jalalain dalam kitabnya menjelaskan bahwa (Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu) yakni dengan mengarahkan mereka kepada jalan ketaatan kepada Allah, (dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia) yang dimaksud manusia ialah orang-orang kafir (dan batu) seperti berhala-berhala yang mereka sembah yang menjadi bahan bakar neraka. Atau dengan kata lain api neraka itu sangat panas, sehingga hal-hal tersebut dapat terbakar. Berbeda dengan api di dunia yang dinyalakan dengan kayu dan sebagainya. (penjaganya

⁶Suyanto, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.93.

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Edisi Revisi (Semarang: PT,Karya Toha, 1996), h.448.

malaikat-malaikat) yakni, juru kunci neraka itu adalah malaikat-malaikat yang jumlahnya sembilan belas, seperti yang dijelaskan surat al-Muddatsir, (yang kasar) yakni kasar hatinya, (yang keras) sangat keras hantamannya, (mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka) malaikat-malaikat penjaga neraka itu tidak pernah mendurhakai Allah, (dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan) lafadz ayat ini berkedudukan sebagai badal dari lafadz sebelumnya. Dalam ayat ini terkandung ancaman bagi orang-orang mukmin supaya jangan murtad, juga ayat ini merupakan ancaman pula bagi orang-orang munafik, yaitu mereka yang mengaku beriman dengan lisannya tetapi hati mereka masih tetap kafir.⁸

Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah. Mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani. Diantara cara menyelamatkan diri dari api neraka itu ialah mendirikan salat dan bersabar.

Seorang anak mengalami proses dalam kehidupannya, sejak dilahirkan hingga tutup usia. Perkembangannya mengalami peningkatan yang sangat pesat, tergantung dari rangsangan yang diberikan oleh orang tua. Sejak dini anak-anak harus dikenalkan pada pendidikan dasar yang mencakup moral, akhlak, budi pekerti, pengetahuan keterampilan, kesehatan, seni dan budayanya. Selain itu mengajarkan

⁸Jalal al-Din Mahalliy, Jalal al-Din as-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain* (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah), h.2489.

kepada anak apa yang tidak boleh dilakukan dan boleh dilakukan menurut usianya, misalnya anak dibawah usia 15 tahun yang mengendari sepeda motor. Seiring dengan perkembangan zaman banyak generasi yang memiliki keahlian diberbagai bidang, namun sebaliknya banyak juga yang cenderung melakukan penyimpangan sosial. Maraknya Pengendara motor dibawah umur tidak sesuai undang-undang, syarat umur pengendara motor usia 17 tahun untuk mendapatkan Surat Izin Mengemudi. Dalam Undang-undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang lalu lintas pasal 77 ayat 1 menyatakan bahwa:

Setiap orang yang mengemudikan kendaraan bermotor di jalan wajib memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM) sesuai dengan kendaraan yang di kemudikan. Sedangkan padapasal 81 untuk mendapatkan SIM setiap orang harus memenuhi beberapa syarat. Salah satunya untuk SIM A, C, dan D minimal 17 tahun, 20 tahun untuk SIM B I dan 21 untuk SIM B II. Sehingga dari pada judul di atas orang tua semestinya mengetahui peraturan larangan memberikan kendaraan bermotor bagi anak di bawah umur.⁹

Proses sosialisasi terjadi dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi dengan orang tua, pola asuh dan didikan orang tua, serta interaksi sosial dengan menggunakan media atau lingkungan sosial tertentu. Oleh sebab itu, kondisi kehidupan lingkungan dan interaksi tersebut akan sangat mewarnai, mempengaruhi input dan pengetahuan yang diserap oleh anak. Salah satu faktor yang menjelaskan perilaku menyimpang di suatu daerah, bahwa beberapa tempat di daerah mempunyai sifat yang kondusif bagi tindakan menyimpang. Oleh karena itu, lokasi tersebut mempunyai karakteristik tertentu.

Apabila lingkungan interaksi cenderung menyimpang, maka seseorang akan mempunyai kemungkinan besar untuk belajar tentang teknik dan nilai-nilai yang pada gilirannya akan memungkinkan untuk menumbuhkan tindakan kriminal. Artinya jika

⁹Republik Indonesia, Undang-undang RI Nomor 22 tahun 2009 Tentang Undang-undang lalu Lintas dan Angkutan Jalan (Jakarta: bhuana ilmu popoler 2017), h.9-10.

daerah atau lokasi tersebut telah banyak terjadi anak dibawah umur yang mengendarai motor, maka hal itu telah menjadi sesuatu yang biasa. Terutama jika para orang tua membiarkan atau mendukung anak yang masih dibawah umur mengendarai motor, tentunya kebiasaan tersebut tidak lagi menjadi masalah. Namun pada dasarnya membawa dampak yang buruh pula bagi anak dan lingkungan sekitarnya.

Pengendara motor dibawah umur merupakan tindakan yang kurang tepat karena belum layak untuk mengendarai motor, apalagi belum memiliki Surat Izin Mengemudi. Generasi muda yang seharusnya lebih cerdas dan kreatif agar meningkatkan perkembangan bangsa. Remaja merupakan sebuah harapan yang ditandai dengan terjadinya transisi pola pikir dan pola tindak dari masa anak-anak menuju pada masa remaja. Apabila dari kecil anak sudah ditanamkan nilai-nilai positif oleh orang tuanya, maka mudah dapat dipastikan anak tersebut berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Kemungkinan besar anak yang mempunyai kepribadian yang baik dia akan berkarya, dapat berprestasi sesuai dengan minat dan bakat yang mereka miliki akan, tetapi bisa terjadi sebaliknya tidak jarang dari para remaja tidak dikontrol dan kurang mendapat perhatian dari semua pihak, baik pihak keluarga, masyarakat maupun pemerintah.

Masa remaja atau dibawah umur yang sekiranya dikatakan dalam pertumbuhannya masih belum seimbang, karena masih membutuhkan arahan dari orang tua dalam tindakannya dan suka meniru perilaku orang lain tanpa melihat baik buruknya. Tindakan tersebut merupakan perkembangan dalam kepribadian seorang anak. Beberapa faktor penyebab terjadinya kenakalan sangat kompleks misalkan, pengaruh teman, lingkungan, polah asuh orang tua dan lain-lain. Adapun dua faktor

yang saling berkaitan yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor yang pertama, faktor dari dalam yang dapat menyebabkan kenakalan adalah kurangnya penampung emosional, lemahnya kemampuan dalam mengendalikan dorongan-dorongan dalam pergaulan atau interaksi dan kurangnya pembangunan hati nurani ataupun iman. Sedangkan faktor yang kedua, faktor dari luar itu merupakan adanya pengaruh budaya-budaya dari negara lain atau luar yang kurang dipahami oleh masyarakat dengan adanya filter untuk menerima yang baik dan menjauhi yang kurang baik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di salah satu kelurahan yaitu kelurahan Lanrisang, kecamatan Lanrisang Sulawesi Selatan yang merupakan jalan alternatif atau penghubung ke berbagai wilayah, sekolah dan tempat kerja, maka akan banyak melihat sepeda motor lalu lalang setiap Pagi mulai pukul 7.30 Wita dan sore hari pukul 15.30 Wita, banyak para anak-anak memakai kendaraan bermotor untuk berangkat ke sekolah dan sekedar berkeliling, namun terkadang membahayakan karena terdapat anak kecil yang bermain, sedangkan ada anak-anak yang memakai kendaraan bermotor di kelurahan tersebut. Pengendara motor yang baik seharusnya dapat mematuhi rambu-rambu lalu lintas atau peraturan undang-undang agar tidak terjadi kerugian bagi pengendara maupun orang lain. Berdasarkan keterkaitan latar belakang pola asuh dan pengendara motor dibawah umur, maka dari masalah tersebut maka peneliti ingin mengkaji mengenai bagaimana “Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Pengendara Motor Dibawah Umur Di Kelurahan Lanrisang Kabupaten Pinrang”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana bentuk pola asuh orang tua terhadap anak pengendara motor dibawah umur di kelurahan Lanrisang kabupaten Pinrang?
- 1.2.2 Bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak dibawah umur di kelurahan Lanrisang kabupaten Pinrang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka dalam penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana bentuk pola asuh orang tua terhadap pengendara motor dibawah umur di Kelurahan Lanrisang Kabupaten Pinrang.
- 1.3.2 Untuk mengetahui peran orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak dibawah umur di kelurahan Lanrisang kabupaten Pinrang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Pelaksanaan suatu kegiatan pasti memiliki manfaat atau kegunaan begitupun dengan penelitian memiliki kegunaan sebagai berikut:

- 1.4.1 Memberikan pemahaman dalam melihat suatu masalah tentang pola asuh orang tua terhadap anak pengendara motor dibawah umur, serta menambah pengetahuan pada bidang keilmuan psikologi dan bimbingan konseling.
- 1.4.2 Memberikan bahan informasi tentang pola asuh orang tua terhadap anak pengendara motor dibawah umur.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Setelah membaca dan memahami berbagai skripsi hasil penelitian lainnya, penulis menemukan judul skripsi yang hampir sama dengan judul yang akan diteliti

2.1.1 Skripsi Riza Dwi Noviana Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas

Negeri Semarang tahun 2017 dengan judul penelitian Pola Asuh Orang Tua Dan Peran Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Menyimpang Pada Siswa Di SD Negeri 02 Banjardawa Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Penelitian ini mengkaji tentang perilaku menyimpang dalam hal ini penggunaan sepeda motor dilakukan oleh salah seorang siswa di kelas V bernama Alex, pola asuh yang diberikan orang tua Alex yaitu mereka memberi kebebasan atas apa yang Alex lakukan. Hal lain yang tampak pada lingkungan sosial sekolah Alex, guru kelas Alex sangat berperan besar dalam perubahan perilaku Alex. Beliau melakukan seluruh tugasnya termasuk sebagai guru bimbingan dan konseling. Akan tetapi, berbeda dengan peran lingkungan masyarakat Alex, sebagian besar memberi peran negatif karena terdapat gerombolan anak punkrock yang sering membuat resah masyarakat sekitar.¹⁰

Persamaan skripsi Riza Dwi Noviana dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengkaji pola asuh orang tua terhadap anak yang mengendarai motor dibawah umur, sedangkan letak perbedaannya adalah lokasi dan objek penelitian Riza yang hanya berfokus pada salah satu siswa SD

¹⁰Riza Dwi Noviana, *Pola Asuh Orang Tua Dan Peran Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Menyimpang Pada Siswa Di SD Negeri 02 Banjardawa Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang* (Skripsi Sarjana Pendidikan: Universitas Negeri Semarang, 2017), h.viii.

dan penulis menggunakan objek penelitian di bawah usia 15 tahu yang ada di kelurahan Lanrisang.

2.1.2 Skripsi Atika Novy Primulyati mahasiswa program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2011, dengan judul penelitian Fenomena Pengendara Motor Di Bawah Umur Di Jalan Kesatriaan Kidul di Kota Magelang, penelitian ini mengkaji bahwa pengendara motor di bawah umur merupakan perilaku yang menyimpang yang melanggar peraturan undang-undang lalu lintas kepolisian. Pengendara motor dibawah umur menggunakan motor disebabkan faktor dari diri sendiri, teman dan lingkungan sekitar. Peran orang tua dalam mendidik dan mengawasi anak merupakan hal yang penting, adanya pembentukan kepribadian yang dilakukan oleh orang tua dan komunikasi tentang bahaya mengendarai motor merupakan upaya meminimalisir anak mengendarai motor. Meskipun banyak masyarakat yang belum menyadari pentingnya peraturan berlalu lintas, namun dengan adanya pengenalan dan pendidikan rambu-rambu lalu lintas di kalangan remaja, serta pihak sekolah yang bekerjasama dengan kepolisian memberikan solusi yang tepat.¹¹

2.1.3 Skripsi Prisca Ristiana Herislan Departemen Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2015, dengan judul Hubungan Antara Persepsi Tentang Pola Asuh Orang Tua Dengan *Self-Control* Pengendara Motor Dibawah Umur Kabupaten Subang, penelitian ini membahas tentang Analisis data dilakukan dengan teknik koefisien kontingensi (chi-

¹¹Atika Novy Primulyati, *Fenomena Pengendara Motor di Bawah Umur Di Jalan Kesariaan Kidul di Kota Magellang* (Skripsi Sarjana; Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Yogyakarta 2011), h vii.

square) dengan $df = 12$ dan $\alpha = 0,05$ dengan bantuan program SPSS versi 16.00 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi tentang pola asuh orang tua dengan self-control pengendara motor di bawah umur di Kabupaten Subang, dengan hasil $> (77.936 > 21.026)$ serta koefisien kontingensi = 0.521, $p=0.000$. Berdasarkan hasil penelitian, bagi orang tua sebaiknya dapat memberikan kontrol dan kehangatan yang tinggi pada remajanya, dengan cara memberikan batasan tanpa memberikan tekanan pada remaja, secara perlahan orang tua dapat membatasi remaja dalam penggunaan kendaraan bermotor sehari-hari. Selanjutnya, bagi pihak sekolah atau guru sebaiknya dapat memberikan sosialisasi secara aktif pada remaja mengenai bahaya penggunaan kendaraan bermotor.¹²

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Teori Behavioristik

Salah satu teori yang menjelaskan mengenai perilaku anak yaitu teori behavioristik. Behavior (perilaku) adalah suatu kegiatan organisme yang dapat diamati dan bersifat umum mengenai otot kelenjar sekresi eksternal sebagaimana terwujudnya gerakan bagian tubuh. Teori tingkah laku dikembangkan oleh John B. Watson seorang ahli psikologi Amerika, pada tahun 1900-an. Behavioral berkembang keyakinannya bahwa perkembangan ialah perilaku yang diamati, dan yang dipelajari melalui pengalaman lingkungan.¹³ Teori ini berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap perkembangan anak, teori perilaku dalam

¹²Prisca Ristiana Herislan, *Hubungan Antara Persepsi Tentang Pola Asuh Orang Tua Dengan Self-Control Pengendara Motor Dibawah Umur Kabupaten Subang* (Skripsi Sarjana; Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia tahun, 2015), h.vii.

¹³Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdaya, 2013), h.54.

psikologi menegaskan bahwa dalam mempelajari tingkah laku anak, yang seharusnya dilakukan oleh para ahli psikologi adalah untuk menguji dan mengamati perilaku dan bukan untuk mengamati kegiatan tubuh. Aliran behavioristik mencoba untuk mengubah tingkah laku manusia secara langsung. Hal ini ditunjukkan dengan cara mengajarkan anak berperilaku yang baru pada manusia, maka kesulitan yang dihadapi dapat dihilangkan. Dengan demikian, modifikasi perilaku yang menyimpang yang tidak diinginkan dapat dihilangkan secara permanen dengan mengajar perilaku baru yang diinginkan.

Teori behavioristik mengemukakan bahwa perilaku seseorang mempengaruhi segala sesuatu yang ada dalam kehidupannya ketika seseorang berperilaku baik maka akan menuai hal yang baik pula namun sebaliknya apabila sesuatu dilakukan dengan hal yang tidak baik maka hasilnya tidak baik. Seperti halnya yang ada pada judul skripsi ini, bahwa pola asuh orang tua yang ditanamkan pada anak tidak baik maka masa depan anak menjadi tidak baik pula, orang tua semestinya mampu menanamkan ajaran-ajaran atau aturan yang sesuai dengan peraturan yang ada, misalnya ketika seorang anak masih belum mencapai batas umur 17 tahun maka sebaiknya tidak diperbolehkan mengendarai kendaraan terlebih dahulu.

Perilaku tersebut sesuai dengan penjelasan teori behavioristik yaitu mengubah perilaku abnormal menjadi normal sedangkan pengendara motor di bawah umur merupakan tindakan abnormal jadi dari sinilah pola asuh orang tua berperan penting dalam mengubah perilaku abnormal seorang anak menjadi lebih baik. Memberikan kebebasan kepada anak untuk mengendarai motor akan tetapi tidak mencukupi umur adalah kesalahan yang fatal yang dilakukan orang tua, sebaik-

baiknya orang tua tidak membiarkan anak terlalu bebas dalam pergaulan sekarang ini dari pola asuh tersebut menimbulkan sifat sombong yang mengakibatkan anak berperilaku buruk.

2.2.2 Teori Kepribadian Pembentuk Pola Perilaku

Tingkah Laku Remaja, Langenveld juga menyatakan bahwa terdapat dua unsur pembentukan pola tingkah laku remaja yang melahirkan tiga teori kepribadian yaitu, teori pertama adalah aliran *nativisme* yang menyatakan bahwa perkembangan individu, ditentukan oleh faktor keturunan sehingga dalam aliran ini dapat diambil kesimpulan bahwa apabila seseorang individu berasal dari keluarga yang baik, maka individu akan menjadi orang baik pula demikian pula sebaliknya. Kedua adalah teori *empirisme* yang merupakan kebalikan dari teori *nativisme*. Empirisme berpendapat bahwa perkembangan individu bukanlah keturunan, gen, melainkan lingkungan.¹⁴

Teori ini perkembangan individu akan tergantung pada lingkungan di mana individu berada. Untuk teori yang ketiga yaitu *konvergensi* yang menengahi kedua teori ini, bahwa lingkungan dan pembawaan sama-sama memiliki peran yang besar dalam menentukan perkembangan individu. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang remaja yang berasal dari keturunan baik-baik belum tentu akan selalu berkelakuan baik, sebab ia bisa dihadapkan pada lingkungan yang tidak baik. Demikian pula sebaliknya, apabila seseorang remaja berasal dari keturunan seorang penjahat maka belum tentu remaja tersebut perilakunya akan sama dengan orang tuanya. Pola perilakunya akan dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal dan pergaulan. Penelitian ini yang digunakan untuk menganalisa pola asuh orang tua terhadap anak pengendara motor dibawah umur yaitu teori konvergensi,

¹⁴Langenveld, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafiika Persada, 1993), h.83.

dimana teori ini memandang bahwa perilaku individu tidak hanya dipengaruhi oleh keturunan semata tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia berada. Dari teori *konvergensi* tersebut dapat disimpulkan bahwa antara keturunan dan lingkungan sama-sama mempunyai peranan yang besar dalam menentukan pola perilaku seorang individu.

2.3 Landasan Konseptual

2.3.1 Analisis

Analisis adalah proses bagaimana cara kita mengetahui sesuatu hal yang awalnya kita tidak ketahui akan tetapi melalui proses pencarian informasi yang disebut analisis menjadikan kita mudah mengetahui hal tersebut. Informasi yang telah diperoleh harus bersifat akurat dan sistematis agar mudah dipahami dan dimengerti oleh para pembaca dan pencari informasi. Analisis masih berkesan berdemensi akademis, analisis juga merupakan aktifitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilih sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitanya dan ditafsir maknanya.¹⁵ Analisis merupakan cara mengetahui sesuatu yang belum pernah kita ketahui sebelumnya, dengan menganalisis sesuatu tersebut kita dapat mengetahui hal seperti pada judul penelitian yang peneliti ingin teliti yaitu, Analisis pola asuh orang tua terhadap anak pengendara motor dibawah umur. Analisis merupakan suatu kegiatan yang merangkum semua data yang dianggap masih mentah untuk dijadikan informasi yang dapat dipublikasikan karena analisis harus memahami seluruh informasi yang terdapat pada kasus-kasus seperti pada kasus yang peneliti akan teliti yaitu. Analisis

¹⁵Makinuddi, Tri Hadiyanto Sasongko, *Analisis Sosial Beraksi Dalam Advokasi Irigasi* (Bandung: Yayasan Akatiga, 2006), h.40.

pola asuh orang tua terhadap anak pengendara motor dibawah umur di kelurahan Lanrisang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang.

2.3.2 Pola Asuh

2.3.2.1 Pengertian

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap, sedangkan asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengendalikan dan menyelenggarakan) suatu badan atau lembaga.¹⁶ Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara orang tua untuk menjaga (merawat dan mendidik) anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pola asuh merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak. Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebijakan (karakter) sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya.¹⁷

Pola asuh orang tua ternyata memiliki peran yang sangat signifikan dalam perkembangan personal anak. Orang tua adalah orang pertama yang mulai membentuk kepribadian anak. Baik buruk anak tergantung bagaimana awal orang tua

¹⁶Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Departemen Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.226.

¹⁷Suyanto, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.93.

mendidik anak.¹⁸ Pola asuh orang tua dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan non-fisik seperti perhatian, empati, kasih sayang dan sebagainya. Banyak kebutuhan yang harus dipenuhi oleh orang tua, dari semua itu harus dipenuhi secara penuh agar perkembangan anak lebih optimal.¹⁹

2.3.2.2 Jenis-jenis Pola Asuh

Berbagai macam cara dan jenis pola asuh yang diterapkan orang tua untuk menjadikan anaknya lebih baik, berikut jenis-jenis pola asuh:

1) Pola Asuh Demokratis

Ketika orang tua menanamkan perilaku demokratis maka menjadikan seorang anak sebagai seorang yang percaya diri. Pola asuh authoritative/demokrasi orang tua sangat memerhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan. Pola asuh ini dapat mengakibatkan anak menjadi mandiri, mempunyai kontrol diri dan kepercayaan diri yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh dan berorientasi pada prestasi. Pola asuh demokratis dianggap baik digunakan karena memberikan dampak baik bagi anak.²⁰

Pola asuh demokratis lebih kondusif dalam pendidikan anak. Hal ini terbukti bahwa hasil penelitian mengenai analisis pola asuh orang tua terhadap anak pengendara motor dibawah umur di kelurahan Lanrisang kecamatan Lanrisang kabupaten Pinrang. Menunjukkan bahwa orang tua yang demokratis lebih mendukung

¹⁸Surna, Nyoman dan Olga, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 2014), h.105.

¹⁹Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.112.

²⁰E.B Surbakti, *Kenali Anak Remaja Anda* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), h.5.

perkembangan anak terutama dalam hal kemandirian dan tanggung jawab. Karena orang tua telah membebaskan anaknya yang masih dibawah umur untuk mengendarai motor sendiri. Berdasarkan penjelasan pola asuh demokratis tidak terlihat benang merah antara judul skripsi yang peneliti ingin teliti karena pada judul di atas terlihat bahwa penggunaan kendaraan bermotor dibawah umur dapat menyebabkan berbagai hal buruk sehingga tidak terlihat kondusif dalam mendidik anak.

2) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter artinya menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak. Anak harus patuh dengan orang tua, kemauan anak harus dituruti, anak tidak boleh mengeluarkan pendapat. Pola asuh ini dapat mengakibatkan anak menjadi penakut, pencemas, menarik diri dari pergaulan, kurang adaptif, kurang tujuan, mudah curiga pada orang lain dan mudah stres.

Ketika seorang orang tua melakukan deskriminasi terhadap anak tidak mendengarkan keluhan-keluhan yang anak ingin sampaikan sehingga membuat anak kurang percaya diri terhadap apa yang ingin dilakukan karena merasa tertekan dengan aturan-aturan yang dibuat orang tua dan tidak berjalan sesuai harapan anak. Pola asuh otoriter orang tua yang memiliki pola asuh seperti ini akan berusaha membentuk dan mengendalikan perilaku serta sikap anak berdasarkan serangkaian standar mutlak, nilai-nilai kepatuhan, menghormati otoritas kerja, tradisi, tidak salsing memberi dan dalam komunikasi verbal, terkadang orang tua menolak anak dan bahkan sering memberikan hukuman.²¹

Pola asuh otoriter cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan, dan kelekatan emosi orang tua dan anak, sehingga antara orang tua dan anak seakan

²¹M.M. Nilam Widyarini, *Relasi Orang Tua & Anak* (Elex Media Komputindo), h.11.

memiliki dinding pembatas. Keluarga yang tidak harmonis dapat mengakibatkan kurangnya kebersamaan antara keluarga, ditambah lagi orang tua yang otoriter orang tua yang membatasi ruang gerak sang anak. Hal ini cenderung membuat anak sering bermasalah dan berpengaruh terhadap kualitas karakter anak. Pola asuh otoriter tidak memberikan kebebasan terhadap anak sehingga orang tua menjadi penghambat kesuksesan seorang anak.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif orang tua serba memperbolehkan anak berbuat apa saja, orang tua memiliki kehangatan dan menerima apa adanya. Kehangatan yang ditunjukkan dengan menerima apa adanya dan cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja. Pada masa remaja banyak aspek berkaitan dengan pengalaman dan penalaran yang membutuhkan bimbingan orang tua, apalagi ketika mereka ingin mengambil keputusan. Kenyataan yang membuktikan bahwa anak dibesarkan dengan kedisiplinan dan bimbingan yang konsisten jauh lebih berhasil dalam banyak hal ketimbang para remaja yang bertumbuh dalam suasana serba di perbolehkan. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang paling banyak digunakan karena tidak ingin melihat anaknya mengalami kesulitan seperti misalnya yang dialami orang tuanya di masa remajanya.²²

Pada pola asuh permisif ada kemungkinan pola asuh tersebut sesuai dengan pola asuh orang tua terhadap pengendara motor di bawah umur, dikarenakan orang tua pada pola asuh permisif dibebaskan sepenuhnya tingkah laku seseorang di anak itu sendiri, tidak bertanggung jawab bagaimana kedepannya masa depan anak tersebut seperti halnya pola asuh orang tua terhadap anak pengendara motor di bawah umur

²²E.B. Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), h.46-47.

membebaskan anak mengendarai kendaraan tanpa mempedulikan aturan-aturan yang ada.

2.3.2.3 Pola Asuh Dalam Islam

Dalam pandangan psikologi Islami manusia selalu dalam proses berhubungan dengan alam (*nature*), manusia (sosial) dan Tuhan, ketiga hal tersebut turut memberikan andil dalam membentuk tingkah laku manusia, salah satu lingkungan sosial yang sering berhubungan dengan anak dari masa kecil sampai remaja adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama, tempat berinteraksi anak dengan anggota keluarga yang lain. Pengaruh keluarga terhadap pembentukan kepribadian sangat besar artinya. Orangtua sebagai pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orangtua, sikap dan cara hidupnya merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan mempengaruhi pertumbuhan kepribadian anak. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian tersebut adalah pola asuh orangtua. Kegiatan pengasuhan orangtua tidak hanya bagaimana orangtua memperlakukan anak, tetapi bagaimana cara orangtua mendidik, membimbing dan melindungi anak dari kecil hingga dewasa sesuai dengan nilai, norma dan kebudayaan masyarakat.

Orang tua memelihara pertumbuhan, bertanggung jawab dan berkewajiban mengusahakan perkembangan anak agar sehat jasmani dan rohani. Pola asuh Islami menurut Darajat adalah suatu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orangtua kepada anak sejak masih kecil, baik dalam mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Perkembangan agama pada seseorang terjadi melalui pengalaman hidupnya semenjak kecil hingga remaja bahkan sampai dewasa yang diperolehnya dari dalam keluarga, sekolah, dan

masyarakat lingkungannya. Semakin banyak pengalamannya yang sesuai dengan ajaran agama akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agamanya.²³

Pada hakekatnya mengasuh anak adalah usaha nyata dari orangtua dalam mensyukuri karunia Allah, serta mengemban amanatNya sehingga anak menjadi sumber kebahagiaan, penerus keturunan dan menjadi manusia yang mandiri. Usaha nyata orangtua dimaksudkan adalah mengembangkan totalitas potensi yang ada pada diri anak, secara garis besar potensi anak dapat dibedakan menjadi dua, potensi rohaniah dan potensi jasmaniah. Potensi rohaniah meliputi potensi pikir, potensi rasa, dan potensi karsa. Sedangkan potensi jasmaniah meliputi potensi kerja dan potensi sehat Senada dengan hal tersebut diatas Faramaz dan Mahfuzh, mengatakan bahwa hakekat pola asuh Islami adalah:²⁴

a. Menyelamatkan Fitrah Islamiyah Anak

Pada dasarnya setiap anak yang terlahir kedunia ini menurut pandangan Islam telah membawah fitrah Islamiyah. Oleh karena itu, setiap orangtua wajib menyelamatkan dengan usaha yang nyata. Usaha-usaha dalam mengembangkan potensi fitrah anak bisa ditempuh dengan tiga cara, yaitu: (1) memanfaatkan berbagai kesempatan ketika berkumpul bersama anak, baik siang maupun malam, (2) menjelaskan tentang ke Maha Kuasaan Allah dalam menciptakan manusia, (3) Dalam menanamkan tauhid (akidah) di dalam jiwa anak, bisa berkiblat kepada langkah-langkah serta strategi yang pernah dipergunakan oleh para ulama.

²³Daradjat Z, *Membina Nilai-nilai Moral Di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h.34.

²⁴Huronyah, F. Hubungan Antara Persepsi Pola Asuh Islami terhadap Kematangan Beragama dan Kontrol Diri (Yogyakarta: Tesis. Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. 2004), h.36.

b. Mengembangkan Potensi Pikir Anak

Potensi ke dua yang harus dikembangkan setelah potensi fitrah Islamiah adalah potensi pikir anak, karena potensi inilah yang membedakan antara mahluk Allah yang bernama manusia dengan mahluk lain. Potensi pikir yang dimiliki oleh anak perlu dikembangkan melalui pendidikan khususnya pendidikan formal, sehingga potensi ini tidak jumud dan statis. Berkembangnya potensi pikir anak harus didasari oleh nilai-nilai fitrah Islamiah yang ia bawa sejak lahir. Jangan sampai dengan berkembangnya pemikiran anak, justru mencabut nilai-nilai aqidah yang telah diikrarkan di hadapan Allah sebelum dilahirkan ke dunia.

c. Mengembangkan Potensi Rasa Anak

Bersamaan dengan diberikannya potensi pikir, setiap anak juga dilengkapi dengan potensi rasa. Perasaan yang dijiwai oleh kaidah Islamiyah anak akan tumbuh dewasa menjadi orang-orang yang berakhlak baik dalam menjalin hubungan sang pencipta dan berakhlak baik pula dalam bergaul sesama mahluk ciptaan-Nya.

d. Mengembangkan Potensi Karsa Anak

Apabila fitrah Islamiah anak yang berupa akidah Islamiah anak yang berupa akidah Islamiah itu telah berkembang sedemikian rupa oleh pendidikan orangtua, sehingga potensi pikir dan potensinya selalu menyuatkan nilai-nilai akidahnya, maka potensi karsa anak pun akan semakin cenderung untuk senantiasa berkarsa positif.

e. Mengembangkan Potensi Kerja Anak

Manusia tidak akan dikatakan manusia tanpa dilengkapi dengan tubuh atau aspek jasmaniah. Dengan kelengkapan jasmaniah, manusia memiliki potensi kerja. Oleh karena itu setiap manusia yang terlahir ke dunia memiliki potensi untuk bekerja.

Kerja pada dasarnya merupakan sebuah aktivitas untuk mendapatkan materi demi tercukupinya kebutuhan hidup seperti sandang, pangan dan papan.

f. Mengembangkan Potensi Kesehatan Anak

Setiap anak memiliki potensi sehat, dengan potensi sehat inilah anak-anak dapat tumbuh secara wajar dan dapat melakukan segala aktivitasnya dengan baik sehingga faktor kesehatan pun mendapatkan tekanan yang serius dalam Islam. Karena dengan kesehatan itulah, seseorang dapat berpikir baik, dapat merasa dengan baik, dapat berkarya dengan baik dan dapat pula bekerja dengan baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hakikat pengasuhan Islami dalam pandangan Islam adalah suatu usaha nyata dari orangtua dalam mensyukuri kurnia Allah swt. dalam mengembangkan amanatnya serta usaha untuk menyelamatkan fitrah anak meliputi potensi pikir, potensi rasa, potensi karsa, potensi kerja dan mengembangkan potensi sehat anak. Semua potensi tersebut harus dikembangkan agar kelak anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, selaras dan seimbang, sehingga kelak anak menjadi sumber kebahagiaan, penerus keturunan dan menjadi manusia yang mandiri, membentuk pribadi anak menjadi pribadi yang utuh yang diridhoi oleh Allah swt. Hal ini dilakukan dalam upaya menyelamatkan anak sebagai generasi penerus sebagaimana yang diharapkan dan didambakan oleh para orang tua.

2.3.3 Orang Tua

2.3.3.1 Pengertian

Orang tua terdiri dari ayah merupakan sebutan bagi orang tua kandung laki-laki atau ayah biologis dari seorang anak, sedangkan ibu merupakan wanita yang telah melahirkan seseorang atau panggilan dari orang tua kandung perempuan. Jadi,

orang tua adalah ayah dan ibu dari seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Orang tua adalah pihak yang paling dekat dengan anak sehingga kebiasaan dan segala tingkah laku yang terbentuk dalam keluarga menjadi contoh dan dengan mudah ditiru anak. Keteladanan orang tua adalah faktor utama keberhasilan pendidikan karakter didalam keluarga. Jadi, apapun perilaku orang tua akan menurun atau diikuti oleh anaknya.²⁵

Orang tua adalah orang yang lebih tua atau yang dituakan. Akan tetapi, umumnya di masyarakat pengertian orangtua itu adalah orang yang telah melahirkan dan membesarkan kita yaitu ibu dan bapak. Orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian adalah hasil dari ajaran orang tuanya tersebut, sehingga orang tua memegang peranan yang penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anak.²⁶

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa orangtua kandung merupakan sepasang suami istri yang disatukan dalam sebuah ikatan pernikahan, yang kemudian mereka mempunyai anak biologis, dalam lingkungan keluarga/rumah tangga tersebut tugas orang tua selain memberi sandang dan pangan mereka juga harus bisa mendewasakan dan mendidik anak menuju kearah yang lebih baik serta menumbuhkan ikatan emosi dan sosial pada anak.

2.3.3.2 Peran Orang Tua

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dan utama dalam perkembangan personal anak. Dapat dikatakan bahwa, keluarga dalam hal ini orang tua merupakan pendidik utama dan pertama, di samping memelihara pertumbuhan

²⁵Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.120.

²⁶Abdul Wahib, *Konsep Orang Tua dalam Membangun Kepribadian Anak*, (Jurnal Pendidikan, 2015), h.2.

fisik dan kesehatan anak, orang tua menginternalisasikan nilai-nilai budaya, agama, kemanusiaan, kemasyarakatan dan nilai-nilai luhur lainnya ke dalam diri anak.

Keluarga secara tidak langsung menjadi model yang ditiru oleh anak. Apa yang dilihat dan dipelajari dari orang tua, apa yang dirasakan dan dialami oleh anak termasuk hal-hal yang menyenangkan, menyakitkan atau membanggakan akan terinternalisasi dalam batin anak. Kehidupan pribadi orang tua, ketaatan dalam hukuman, aturan, menjalankan kaidah agama, kesusilaan, semangat dan motivasi hidup yang diperagakan orang tua seluruhnya terekam secara tidak langsung dalam pikiran anak. Semua faktor tersebut memiliki kontribusi yang sangat kuat dalam perkembangan personal anak²⁷.

Kesejahteraan jiwa seorang anak timbul karena kehangatan, kemesraan dan hubungan yang erat dari tokoh ibu sejak ia dilahirkan. Akan tetapi orang tua yang terlalu menguasai anaknya akan memupuk ketergantungan yang berlebihan, pasif, dan memiliki hubungan yang buruk dengan teman sebaya. Dengan kata lain, orang tua yang terlalu memberi kebebasan penuh akan menjadikan anak tidak patuh, banyak menuntut, nakal, dan bertingkah laku anti sosial. Dalam lingkungan sosial yang lebih besar orang tua juga memiliki peran, orang tua adalah bagian dari sebuah kelompok masyarakat yang lebih besar. Peran yang dijalankan tentu saja berbeda dengan peran di dalam keluarga. Berikut peranan orang tua di dalam keluarga terutama terhadap anak:

1) Orang Tua Sebagai Pendidik

Peranan orang tua sebagai pendidik anak-anaknya jelas tidak usah lagi diragukan. itu adalah peranan sekaligus kewajiban para orang tua dimanapun. Para

²⁷Surna, Nyoman dan Olga, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 2014), h.105.

orang tua seharusnya sudah menyadari bahwa mereka adalah calon tenaga pendidik bagi anak-anaknya kelak. Sehingga, ketika sudah dikaruniai buah hati, mereka tidak lagi canggung dengan peran itu. Peran sebagai tenaga pendidik yang harus diemban oleh para orang tua tentu saja tidak sama dengan peran tenaga pendidik yang ada dilembagalembaga pendidikan. Orang tua tidak mengajarkan teori tentang ilmu pelajaran, melainkan tentang ilmu kehidupan meski ditengah jalan, anak bisa mendapatkan ilmu tersebut dari pergaulannya dengan orang lain.

Peran orang tua dalam hal ini tetap yang paling mendasar. didalam keluarga, anak diajarkan tentang sopan santun, tentang bagaimana seharusnya bersikap terhadap orang lain dan tentang mengembangkan kemampuannya.²⁸ Orang tua mengambil peran sebagai pendidik, mengajarkan tentang mana hal yang baik dan mana hal yang buruk. Orang tua sebagai pendidik disini disebut sebagai guru ketika anaknya dirumah. Karena guru itu tidak cukup disekolahan saja. Jadi peran orang tua sebagai pendidik itu yang menjadi guru yang kedua untuk anak-anak.

2) Orang Tua Sebagai Pelindung

Orang tua adalah pelindung anak-anaknya, penjelasan yang sangat mudah untuk dipahami. Dalam perannya orang tua ibarat tameng atau pelindung yang siap sedia kapanpun untuk melindungi anak-anaknya dari berbagai hal yang tidak baik. Jenis perlindungan yang bisa dan biasa diberikan orang tua kepada anak-anaknya terdiri atas perlindungan terhadap kesehatan anak-anaknya, perlindungan terhadap keamanan anak-anaknya dan perlindungan terhadap jaminan kesejahteraan bagi anak-anaknya. Perlindungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya tersebut

²⁸Fella Eka Febriana, Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja (Studi Deskriptif di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember) (Skripsi Sarjana Sosial; Universitas Jember, 2016), h.18.

bersifat naluriah. Orang tua sebagai pelindung disini disebutkan bahwa orang yang selalu melindungi anaknya ketika dimana pun berada, karena anak muda sekarang ini sangat sulit untuk dikasih tau.

3) Orang Tua Sebagai Pengarah

Peran orang tua yang ini tidak berbeda dengan peran orang tua terhadap anak sebagai pendidik. Dalam perannya kali ini, tugas orang tua adalah mengarahkan anak-anaknya. Tentu saja mengarahkan pada hal-hal baik yang akan berguna bagi kehidupannya. Peran ini sangat dituntut berlebih ketika anak sudah menginjak masa remaja. Remaja dikenal memiliki kelabilan emosi. pada masa ini mereka menjalani tahap memilih serta mencari hal yang dianggap benar. Tidak jarang mereka menyerap, mengambil semua yang ditemuinya di jalan dan tugas orang tuanyalah yang membantu mengarahkan. Orang tua sebagai tenaga pengarah yaitu orang tua yang selalu mengarahkan anaknya ke hal-hal yang positif. Karena pengarahan dari orang tua itu sangat penting bagi anak-anaknya.²⁹

4) Orang Tua Sebagai Penasehat

Peran orang tua terhadap anak yang satu ini boleh dikatakan sebagai peran lanjutan dari peran pendidik dan tenaga pengarah. memberi nasihat adalah sesuatu yang sangat identik dengan orang tua. Namun, dalam menjalankan perannya ini, tidak sedikit orang tua yang menemui hambatan sehingga cukup kesulitan. Pada dasarnya, tidak ada manusia yang suka dinasehati, mereka akan merasa apabila mendapat nasehat membuat dirinya terlihat bodoh, terlihat tidak berguna dan salah. Oleh karena itu, sebagai orang tua juga dituntut pintar ketika akan memberinya nasihat, pastikan

²⁹Fella Eka Febriana, Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja (Studi Deskriptif di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember) (Skripsi Sarjana Sosial; Universitas Jember, 2016), h.19.

caranya berbeda dan tidak berkesan menggurui. Remaja sudah cukup pusing dengan tuntutan dari gurunya disekolah. Mereka juga cukup pusing dengan nasihat guru-guru di sekolah. Untuk itu, bisa mencoba cara lain untuk menasehati remaja tersebut, caranya bisa bermacam-macam tergantung kebutuhan, yang jelas berbicara ari hati kehati adalah cara yang paling baik. Orang tua selalu menasehati anaknya karena apapun yang dilakukan oleh anak itu juga akan menyangkut pautkan kepada orang tuannya.

5) Orang Tua Sebagai Penanggung Jawab

Peran orang tua sebagai penanggung jawab anak adalah bentuk perlindungan kepada anak-anaknya. Dalam kehidupan, tidak semuanya berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan, termasuk berkenaan dengan anak-anak dalam perjalanannya menjadi dewasa. Anak-anak bukan hal yang mustahil mengalami hal-hal yang tidak baik. misalnya, membuat masalah dilingkungan sekolahnya dan sebagainya. Hal itu tentu menjadi tanggung jawab orang tuannya, menyikapi hal ini, orang tua harus memiliki kesabaran dan kekuatan yang extra. Jika hal-hal yang seperti ini membuat marah dan kecewa tentu saja wajar tetapi orang tua juga harus bisa menahan diri, ingat bahwa orang tua juga berperan sebagai pelindung mereka.³⁰ Peran orang tua terhadap anak sebenarnya bukan hanya kelima point diatas. Pada intinya, orang tua sangat berperan dalam kehidupan anaknya, lalu bagaimana peran anak terhadap orang tuanya, perannya hanya satu sebagai penurut.

³⁰Fella Eka Febriana, Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja (Studi Deskriptif di Kelurahan Antirogo Kecamatan Summersari Kabupaten Jember) (Skripsi Sarjana Sosial; Universitas Jember, 2016), h.20-21.

2.3.4 Anak Pengendara Motor Dibawah Motor

Anak yang mengendarai motor dibawah umur 17 tahun merupakan pelanggaran. Karena hal ini tercantum pada pasal 281 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang lalu lintas. Anak-anak seperti sekarang ini sangat marak yang namanya sepeda motor. Karena anak yang masih dibawah umur dari sisi aspek kejiwaannya masih labil dalam mengendalikan emosinya, karena itu anak yang masih dibawah umur saat berkendara motor sangat membahayakan dirinya dan orang-orang yang ada disekitirnya. Anak terutama yang menuju remaja sekarang ini sangat mengikuti perkembangan teknologi, seperti halnya yang sedang marak yaitu mengendarai motor sendirian.³¹

Masa remaja merupakan salah satu perkembangan yang akan dialami oleh setiap individu. Masa remaja ini sering disebut dengan masa pubertas. Masa ini merupakan tahapan yang penuh dengan permasalahan. Jika tidak mampu menghadapi dan mengendalikan segala pola perilakunya, maka dapat dipastikan remaja tersebut akan terjerumus dalam tindakan atau perilaku-perilaku penyimpangan sosial. Pengendara motor dibawah umur merupakan salah satu bentuk dari penyimpangan sosial di kalangan masyarakat, yang dianggap tidak tabu lagi atau menjadikan hal yang biasa atau lumrah. Namun disisi lain tidak memungkiri perkembangan zaman itu memang telah mempengaruhi perilaku masyarakat dalam segala tindakan karena dianggap praktis dan nyaman. Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tindakan atau perkembangan remaja:

³¹Acip Setiawan, *The Secret Of Skutik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Kompas Gramedia Building, 2009), h.140.

1) Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dari lembaga-lembaga sosial. Dalam keluargalah anak pertama kali bersosialisasi dan mendapatkan pendidikan dari orang tuanya secara informal. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi mempunyai resiko lebih tinggi untuk bergantung tumbuh kembang jiwanya, daripada dibesarkan dalam keluarga yang harmonis. Peran keluarga dalam pembentukan kepribadian ataupun perilaku anak itu sangatlah penting sebagai tempat utama atau pertama kali. Adanya komunikasi di dalam keluarga antara orang tua dan anak menjadikan suatu jembatan agar anak tidak salah langkah dalam tindakan penyimpangan sosial.

2) Teman Sebaya

Biasanya para remaja lebih suka hidup berkelompok dengan teman sebaya dan sering mudah terpengaruh oleh pergaulan mereka. Pada masa remaja ini mereka cenderung ingin bebas dan ingin mencoba-coba, tetapi kurang disertai pengetahuan dan pertimbangan yang mendalam. Apabila remaja bergaul dengan remaja yang mempunyai kepribadian baik, maka kemungkinan besar akan berkepribadian baik pula, tetapi sebaliknya jika remaja bermain dengan teman-teman yang bermasalah, maka kemungkinan besar akan terpengaruh dengan pola pikiran dan juga tingkah laku yang mereka lakukan.

3) Lingkungan

Apabila seorang remaja dibesarkan dalam lingkungan yang kondusif maka remaja itu akan bisa beradaptasi dan bersosialisasi dengan baik pada anggota masyarakat. mereka akan menaati norma dan beradaptasi serta sosialisasi dengan baik pada anggota masyarakat yang berada di sekitar lingkungan tersebut. Sedangkan

apabila remaja dibesarkan dalam lingkungan yang kondisinya serba buruk maka pola perilaku remaja akan terpengaruh dan hal tersebut akan terbawa dalam pola pikir tindakan sehari-hari. Penyimpangan terhadap peraturan orang tua, merokok, membolos dan berkendara motor tanpa izin merupakan kenakalan atau penyimpangan. Kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.³²

Pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial.³³ Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut “Kenakalan” kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku atau tindakan remaja, yang bersifat anti sosial, melanggar norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Dari segi hukum kenakalan remaja digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu:³⁴

- 1) Kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum.
- 2) Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar

³²Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada, 2003), h.203.

³³Kartini Kartono, *Psikologi Sosial 2, Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali, 1988), h.93.

³⁴Gunarsa Singgih, *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulya, 1988), h.19.

hukum bila dilakukan orang dewasa. Menurut bentuknya, Sunarwiyati membagi kenakalan remaja ke dalam tiga tingkatan:

- a. Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit.
- b. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin.
- c. Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan dan lain-lain.

Kategori di atas yang dijadikan ukuran kenakalan remaja dalam penelitian. Tentang normal tidaknya perilaku kenakalan atau perilaku menyimpang. Bahwa perilaku menyimpang atau jahat kalau dalam batas-batas tertentu, dianggap sebagai fakta sosial yang normal dalam buku *Rules of Sociological Method* dalam batas-batas tertentu kenakalan adalah normal karena tidak mungkin menghapusnya secara tuntas, dengan demikian perilaku dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat. Perilaku terjadi dalam batas-batas tertentu dan melihat pada sesuatu perbuatan yang tidak disengaja.³⁵ Jadi kebalikan dari perilaku yang dianggap normal yaitu perilaku nakal atau jahat yaitu perilaku yang disengaja meninggalkan keresahan pada masyarakat.

Sebagai orang tua nantinya kalian harus memiliki mantalitas yang cerdas, supaya tidak sembarangan mengambil sikap, dalam hal ini jangan merasa bangga dengan kemampuan anak dalam mengendarai motor. Anak yang bisa mengendarai motor dengan muda itu bukan sebuah prestasi. Sudah banyak di lingkungan kita terjadi kecelakaan dan pecelakaan orang lain akibat pengendara motor di bawah

³⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Penyimpangan* (Jakarta: Rajawali, 1985), h.73.

umur. Dilihat dari usia, orang tua menjadi sosok yang disalahkan dan harus bertanggung jawab.³⁶ Perilaku pengendara motor dibawah umur merupakan fenomena yang sekarang terjadi di kalangan masyarakat. Kurangnya pengawasan dari orang tua merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan lebih lanjut. Jadi untuk mengetahui permasalahan yang terjadi pada remaja yang melakukan penyimpangan tersebut saat ini. Pengendara motor yang masih di bawah umur tidak dapat mengendarai motor karena sudah ada di dalam peraturan undang-undang lalu lintas di mancanegara untuk bisa mendapatkan SIM pengendara harus melewati tahapan-tahapan tes dan dan mencapai batasan usia minimal 17 tahun. Serta berperilaku yang pantas hal ini untuk mencegah anak dibawah umur yang seenaknya mengendarai motor di jalan.

2.3.5 Bimbingan Orang Tua

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat dan kemampuan) yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bertanggung kepada orang lain.³⁷ Hal ini mengandung pengertian bahwa bimbingan dapat melalui berbagai cara, bahan, ataupun arahan yang berdasarkan norma-norma yang berlaku. Orang tua adalah pendidik dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama dan terutama bagi anak-anak mereka, dari orang tua sehingga anak mula-mula menerima pendidikan. Oleh karena itu, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Dari pengertian tersebut yang dimaksud dengan bimbingan

³⁶A. Satria, *Cerdas Sebelum Lulus* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), h 127-128.

³⁷Ketut Sukardi, *Minat dan Kepribadian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1983), h.21.

orang tua dalam penelitian ini adalah petunjuk atau penjelasan cara mengerjakan sesuatu hal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Diantara orang tua yang layak memberikan bimbingan kepada anak-anaknya dalam keluarga adalah ayah dan ibu.

Bimbingan yang dilakukan orang tua terhadap anak bukanlah sesuatu yang mudah. Karena untuk membimbing dan mendidiknya diperlukan sikap keterbukaan, kehangatan, penghargaan, perhatian dan pengertian. Metode dalam membimbing dan mengarahkan anak kepada perilaku yang baik akan mendorong keberhasilan dalam upaya mengatasi kekeliruan yang diperbuat oleh anak, serta mendorong anak untuk tidak mengulangi kesalahan dan kekeliruan yang ia perbuat untuk kedua kalinya dan bagaimana orang tua harus bertindak dalam menyikapi tuntutan seorang anak, berikut ini terdapat beberapa saran yang layak dipertimbangkan adalah sebagai berikut:³⁸

- 1) Komunikasi, berkomunikasi dengan anak merupakan suatu cara yang paling efektif untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan melakukan komunikasi, orang tua dapat mengetahui pandangan-pandangan dan kerangka berfikir anaknya, dan sebaliknya anak-anak juga dapat mengetahui apa yang diinginkan oleh orang tuanya.
- 2) Kesempatan, orang tua sebaiknya memberikan kesempatan kepada anaknya untuk membuktikan atau melaksanakan keputusan yang telah diambilnya.
- 3) Tanggung jawab, tanggung jawab orang tua itu diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum membantu anak didik di dalam perkembangan dari dayadaya dan di dalam penetapan nilai-nilai.

³⁸Fatimah, E. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h.147.

- 4) Konsistensi, konsistensi orang tua dalam menerapkan isiplin dan menanamkan nilai-nilai sejak masa kanak-kanak dalam keluarga akan menjadi panutan bagi anak untuk mengembangkan kemandirian dan berfikir secara dewasa.

Orang tua harus mampu mengarahkan dan membimbingnya secara terus menerus hingga anak dapat menemukan kehidupannya yang sesuai dengan ajaran agama. Beberapa usaha yang dilakukan orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya dilakukan dalam bentuk:³⁹

- 1) Nasehat, nasehat akan membentuk keimanan anak secara moral, psikis dan sosial. Sebab nasehat sangat diperlukan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakekat moral yang mulia dalam agama islam. Dari penjelasan diatas maka orang tua hendaknya memahami dalam memberikan nasehat dalam membimbing anak-anaknya secara spiritual, moral, dan sosial, sehingga akhirnya dapat menjadi anak yang baik akhlaknya serta berfikir jernih dan berwawasan luas.
- 2) Keteladanan, keteladanan merupakan cara/metode yang paling baik dalam rangka bimbingan orang tua terhadap anak. Setiap anak yang akan menjalani proses kehidupannya, mereka memerlukan keteladanan yang baik dan saleh dari orang tuannya. Hal ini karena setiap manusia memiliki kebutuhan psikologis untuk menyerupai dan mencontoh orang yang dicintai dan dihargainya.
- 3) Pembiasaan, pembiasaan merupakan salah satu metode dalam mendidik dan membimbing anak, yaitu dengan cara membiaskan anak untuk melakukan perbuatan yang diajarkan dalam agama. Dengan membiaskan anak-anak untuk berbuat baik dalam kehidupannya, maka akan berakibat baik pula pada perilaku kelak jika ia sudah dewasa.

³⁹Muhyidin Albarobis, *Mendidik Generasi Bangsa* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), h.515.

4) Pengawasan, maksud dari pengawasan yaitu mendampingi dalam upaya membentuk akidah dan moralnya serta mengawasi dan mempersiapkannya secara terus menerus tentang keadaannya, baik jasmani maupun rohaninya. Orang tua dalam melakukan pengawasan ini tidak terbatas pada satu atau dua aspek pembentukan jiwa, tetapi ia juga mencakup berbagai aspek yaitu keimanan, intelektual, moral, fisik, psikis dan sosial kemasyarakatan, sehingga ia akan menjadi anak yang seimbang dalam menunaikan tugasnya dalam hidup ini.

Sebagai orang tua perlu memberikan bimbingan kepada anaknya agar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan orang tua, yaitu:

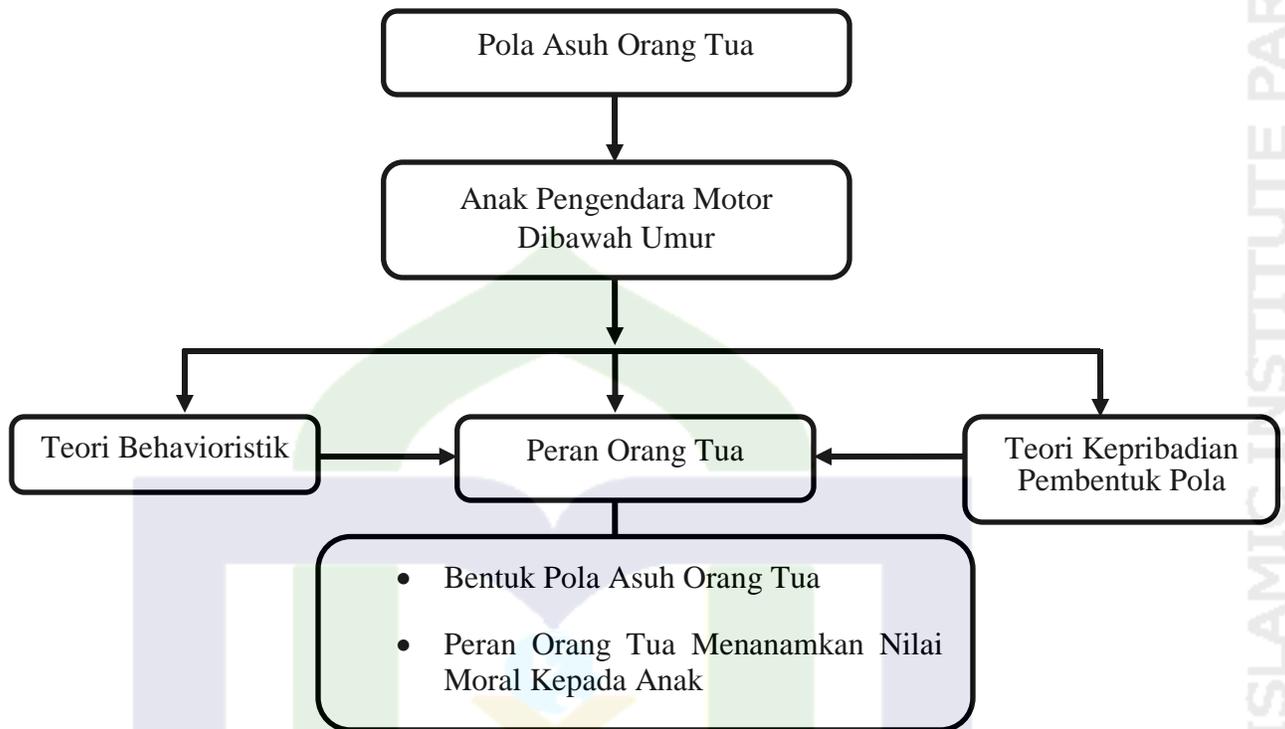
- 1) Membantu anak-anak memahami posisi dan perannya masing-masing sesuai dengan jenis kelaminnya, agar mampu saling menghormati dan saling tolong menolong dalam melaksanakan perbuatan yang baik dan dirindhai Allah.
- 2) Membantu anak-anak mengenal dan memahami nilai-nilai yang mengatur kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat dan mampu melaksanakannya untuk memperoleh rindha Allah.
- 3) Mendorong anak-anak untuk mencari ilmu dunia dan ilmu agama, agar mampu merealisasikan dirinya sebagai satu diri (individu) dan sebagai anggota masyarakat yang beriman.
- 4) Membantu anak-anak memasuki kehidupan bermasyarakat setahap demi tahap melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua dan orang dewasa lainnya, serta mampu bertanggung jawab sendiri atas sikap dan perilakunya.

- 5) Membantu dan memberi kesempatan serta mendorong anak-anak mengerjakan sendiri dan berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, di dalam keluarga dan masyarakat.⁴⁰

2.4 Kerangka Pikir

Penelitian skripsi ini membahas tentang pola asuh orang tua terhadap anak pengendara motor dibawah umur, yang dimana dari pola asuh orang tua sangat berperan aktif dalam membentuk perilaku anak seperti ketika anak telah berani dan mencoba untuk mengendarai sepeda motor padahal belum cukup umur dan belum memiliki surat izin mengemudi, banyak faktor mengapa anak dibawah umur telah berani dan memiliki keinginan untuk mengendarai motor termasuk dari cara orang tua mengasuh anaknya, sehingga dengan pengasuhan yang tepat anak mendapatkan pemahaman dan mengerti kalau usianya belum boleh mengendarai motor, menurut teori behavioristic perilaku anak dibentuk berdasarkan hasil pengamatan atau belajar dari lingkungan anak, teori behavioristik menegaskan bahwa perilaku anak tidak terbentuk begitu saja atau ada sejak lahir melainkan melewati proses penggunaan panca indra, sedangkan menurut teori kepribadian pembentuk pola perilaku seseorang bisa disebabkan karena gen atau keturunan dan pembiasaan dalam sebuah keluarga, selain itu juga berdasarkan lingkungan dan terbentuk karena dua pengaruh yaitu gen dan lingkungan. Berdasarkan kedua teori yang menjelaskan tentang perilaku anak, maka perilaku tersebut tidak dapat terbentuk begitu saja tanpa ada pengaruh dari luar, sehingga disinilah peran orang tua agar perilaku yang ada pada anak dapat terbentuk mengikuti aturan dan berdasarkan tahap perkembangan anak.

⁴⁰Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.349.



Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif adalah penelitian yang tidak mengadakan penghitungan dengan angka-angka, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi pada dasarnya saja.

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku persepsi, minat, motivasi, tindakan, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian kualitatif adalah sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴¹

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelurahan Lanrisang kecamatan Lanrisang kabupaten Pinrang, waktu penelitian dilakukan selama dua bulan setelah melakukan seminar proprosal.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah menganalisis pola asuh orang tua terhadap anak pengendara motor dibawah umur di kelurahan Lanrisang kecamatan Lanrisang kabupaten Pinrang, berfokus pada bentuk pola asuh orang tua terhadap anak

⁴¹Lexy J. Moleong, *Metode penelitian Kualitatif*, Cet II (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h.3

pengendara motor dibawah umur dan peran orang tua yang dilakukan sejalan dengan nilai-nilai moralitas dan juga taraf perlindungan anak.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis data

Penelitian ini menggunakan jenis data yang bersifat deskriptif. Data deskriptif adalah data yang terkumpul berbentuk kata-kata serta gambar daripada angka-angka.⁴² Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data antara lain observasi, melakukan wawancara dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan baik secara lisan maupun tulisan. Bentuk lain dari data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video yang dapat dijadikan sebagai dokumentasi.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua keterangan-keterangan yang diperoleh dari responden berdasarkan hasil wawancara . Menurut Iolfland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah wawancara berupa kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen lain.⁴³ Penulis menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan data yang dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

Pertama, Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari orang tua anak dibawah umur sebagai narasumber atau informan dengan melakukan interview melalui pedoman wawancara serta melakukan observasi terlebih dahulu. Kedua, sumber data sekunder yaitu data yang dikumpulkan dari berbagai sumber-

⁴²Sudarwan Denim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h.51.

⁴³Radial, *Pradigma dan Model Penelitian Komunikasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h.359.

sumber yang ada seperti dari buku, jurnal, laporan dan lain-lain yang berkaitan dengan judul penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Setiap kegiatan penelitian dibutuhkan objek atau sasaran. Mengumpulkan data merupakan langkah yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian dengan pendekatan apapun, pengumpulan data menjadi satu fase yang sangat strategis bagi dihasilkannya penelitian yang bermutu.

3.5.1 Observasi (*Observation*)

Observasi (*Observation*) yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Teknik observasi adalah dengan cara menganalisa dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati secara langsung keadaan lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Observasi dilakukan dengan tujuan memperoleh data atau gambaran yang akurat dan jelas sesuai dengan kondisi peristiwa yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini dilakukan observasi dengan melihat langsung bagaimana orang tua menerapkan pola asuh kepada anak dibawah umur yang menggunakan sepeda motor, selain itu observasi juga dilakukan untuk melihat bagaimana orang tua menerapkan bimbingan kepada anak agar tidak terlepas dari nilai-nilai norma yang berlaku meskipun telah mengendarai sepeda motor dibawah umur.

3.5.2 Wawancara (*Interview*)

Wawancara (*Interview*) yaitu mendapat informasi dengan bertanya secara langsung kepada responden. Metode tanya jawab kepada informan yang dipilih untuk

mendapatkan data yang diperlukan dengan bertatap muka secara langsung antara pewawancara dengan responden. Wawancara yang dilakukan guna mendapatkan informasi yang lebih dalam dengan melakukan proses penggalian informasi dengan memberikan pertanyaan terbuka terhadap responden yang terkait.⁴⁴ Dalam penelitian ini dilakukan wawancara kepada 10 orang tua yang memiliki anak dibawah umur pengendara sepeda motor, pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan terbuka sehingga peneliti dapat terus menggali informasi guna kebutuhan penelitian nantinya.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen dan pustaka sebagai bahan analisis dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip atau dokumen-dokumen. Teknik ini dipergunakan untuk mengetahui data dokumentasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan penulis teliti, dokumentasi tidak hanya berupa foto-foto tetapi dokumentasi yang di maksud dapat berupa gambar, tulisan, buku, dan lain-lain. Dengan adanya dokumentasi yang dicantumkan maka, hasil observasi serta wawancara yang di lakukan akan lebih kredibel atau dapat dipercaya oleh oranglain. Fungsi data dari dokumentasi ini digunakan sebagai bahan pelengkap dari data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

3.6 Teknik Analisis Data

Pada dasarnya analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga

⁴⁴Masri Singarimbun, Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Cet, I; Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1989), h.192.

dapat ditemukan tema dan rumusan kerja seperti yang disarankan oleh data. Menurut Hamidi sebaiknya pada saat menganalisis data peneliti juga harus kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh data yang dianggap perlu dan mengelolanya kembali.⁴⁵ Teknik analisis data merupakan langkah strategis saat melakukan penelitian, karena tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan data dari hasil observasi yang dilakukan di lapangan.

Pekerjaan analisis data dalam hal ini mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan data yang terkumpul catatan lapangan, gambar, foto atau dokumen berupa laporan. Ada berbagai cara untuk menganalisis data kualitatif yaitu reduksi data, model data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan.

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data yang dimaksud ialah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakan transformasi data yang bersumber dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi ini diharapkan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian.

Seluruh hasil penelitian dari lapangan yang telah dikumpulkan kembali dipilih untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan. Untuk memaksimalkan reduksi data hendaknya melakukan penetapan fokus penelitian dalam arti fokus pada hal-hal yang penting, memilih hal-hal yang pokok kemudian merangkum semua data yang didapat. Sebagaimana pengumpulan data berproses, terdapat beberapa episode selanjutnya dari reduksi data yakni membuat catatan-

⁴⁵Hamidi, Metodologi Penelitian Kualitatif (Cet. III; Malang: UNISMUH Malang, 2005), h.15.

catatan dengan cara merangkum hal-hal yang di anggap penting dan reduksi data akan berproses terus- menerus setelah kerja lapangan, hingga laporan akhir lengkap.

3.6.2 Model Data/Penyajian Data

Langkah utama kedua dari kegiatan analisis data adalah model data, mendefisikan model sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam tujuan pekerjaan kita, kita menjadi yakin bahwa model yang lebih baik adalah suatu jalan masuk utama untuk analisis kualitatif yang valid. Model tersebut mencakup berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan. Semua dirancang untuk menarik informasi yang tersusun dalam suatu yang dapat diakses secara langsung, bentuk yang pratik, dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan yang dijustifikasikan maupun bergerak ke analisis tahap berikutnya model mungkin menyarankan yang bermanfaat.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Vertifikasi data atau penarikan kesimpulan adalah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan untuk melibatkan pemahaman peneliti.⁴⁶ Penarikan kesimpulan pada tahap ini proses usaha mencari makna dari komponen yang disajikan dengan melakukan triangulasi, dimulai dari pelaksanaan survey (orientasi), wawancara, observasi, dokumentasi, dan membuat kesimpulan umum untuk dilaporkan sebagai hasil penelitian yang telah dilakukan.

⁴⁶Harun Rasyid, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama* (Pontianak: STAIN Pontianak, 2000), h.71.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah Kelurahan Lanrisang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang

Lanrisang merupakan salah satu pusat kerajaan yang besar yang memiliki kekuasaan yang berpengaruh atas wilayahnya sendiri. Kerajaan itu tergabung dalam persekutuan Addatuang Sawitto, pada masa penjajahan belanda, tahun 1905 mendapatkan sytem pemerintahan disebut distrik Swapraja Sawitto. Wilayah kekuasaan sawitto pada saat itu meliputi hampir sebagian barat addatuang sawitto yang berhadapan pas dengan selat Makassar. Posisi Lanrisang dalam persekutuan sawitto sangat penting karena terleta di daerah pantai (selat Makassar), inilah kuncinya mengapa Lanrisang menjadi pintu gerbang masuk ke wilayah Sawitto dari arah barat atau selat Makassar. sejarahnya pada saat lanrisang menjadi bandar (pelabuhan) yang terkenal pada masanya banyak disingahi pedagang luar yang berasal dari berbagai negara mencari rempah-rempahan.⁴⁷

Batu Mallepa (Lanrisang) yang dijadikan sebagai tempat pelantikan dan pengambilan sumpah raja secara turun menurun dengan tata cara yang telah ditetapkan oleh pemangku adat istiadat, yaitu dengan menyediakan payung, besi, arajang dan segala perangkat-perangkatnya, termasuk dengan adanya dayang-dayang dan undangan dari kerjaan lain di lokasi proses pelantikan resmi diadakan. Di tempat yang sama duduklah seorang raja yang akan dilantik (posisi duduk bersila) di atas Lanrasang dan mengangkat sumpah dengan menggunakan kostum adat sebagai

⁴⁷Rizal Wijaya, *Profil Potensi Desa dan Kelurahan* (Pinrang: Prodeskel, 2018), h.3.

seorang raja. Batu mallepa yang diletakkan dalam posisi area masjid juga menjadi tumpuan setiap jamaah masjid yang datang untuk melakukan ibadah, maupun untuk sekedar membersihkan pekarangan masjid menandakan bahwasanya batu tersebut tidak memiliki kekuatan lain. Masjid itu merupakan masjid tertua yang terletak di lingkungan Jampue.

Pada saat itu diwaktu yang sama As Syeck Muhammad Abdullah Afandi yang berasal dari Negeri Yaman menetap di Lanrisang. Adanya keahlian yang dimiliki syek tersebut di bidang agama Islam, diangkatlah beliau menjadi penasehat raja masa itu. Pada masa Fatimah yang bergelar Petta Lerang Arung Jampue memegang tampuk kekuasaan, As Syek Muhammad Ali Afandi yang lebih dikenal dengan sebutan nama Puang Janggo putra Syeck Muhammad Ali Bin Abdullah Afandi, diangkat sebagai Qadi (Hakim Agama Islam) pada masanya, setelah wafat kedudukannya sebagai Qadi digantikan oleh putranya, yaitu Muhsin Umar yang saat itu berusia 25 tahun yang populer dikenal sebagai Kali Jampu. Namun sang putra tersebut wafat pada hari sabutu 18 syawal 1421 H bertepatan dengan 13 januari 2001.⁴⁸

Hingga saat itu tidak ada lagi yang menggantikan beliau sebagai Qadi, sehingga Batu Mallepa yang biasanya digunakan sebagai pelantikan raja tidak berfungsi lagi, terakhir pada pelantikan camat 2006 silam. Karena percaturan politik yang sangat tajam distrik Lanrisang akhirnya pemerintahannya diambil alih oleh kecamatan Mattiro Sompe, pada saat itu dinahkodai oleh Arung Langnga. Sejak bergabung dengan kecamatan Mattiro Sompe masyarakat Lanrisang berjuang untuk memisahkan diri dan tetap menggunakan nama Lanrisang. Karena nama Lanrisang

⁴⁸Rizal Wijaya, *Profil Potensi Desa dan Kelurahan*, (Pinrang: Prodeskel, 2018),h.3.

pertama kali ditemukan, selain dijadikan nama untuk satu kelurahan dijadikan pula nama kecamatan. Pada akhirnya upaya tersebut berhasil dengan terbentuknya kecamatan persiapan Lanrisang pada tanggal 11 April 2001 dengan wilayah kelurahan Lanrisang, desa Lerang, Waetuo, Barang Palie, Samaulue, Mallongi-Longi dan Amassangang.

4.1.2 Profil Kelurahan Lanrisang

4.1.2.1 Keadaan Geografis

Kelurahan Lanrisang merupakan salah satu kelurahan dari 7 desa/kelurahan yang ada di kecamatan Lanrisang kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan. Kelurahan Lanrisang memiliki bentang wilayah dataran rendah 382,40 Ha. Sedangkan Jarak tempuh kelurahan Lanrisang ke ibu kota kecamatan 1,00 Km, jarak tempuh ke ibu kota/kabupaten 17,00 Km dan jarak tempuh ke ibu kota provinsi 170,00 Km dengan ketinggian 200,00 mdl dari permukaan laut.⁴⁹

4.1.2.2 Batas-batas Wilayah

Kelurahan Lanrisang merupakan salah satu desa dari 7 desa yang terletak di kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang dengan luas wilayah 382,40 Ha (3,824 Km²), kelurahan Lanrisang memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah utara	: Desa Lerang
Sebelah selatan	: Desa Wae tuo
Sebelah timur	: Desa Mallongi-Longi
Sebelah barat	: -

⁴⁹Rizal Wijaya, *Profil Potensi Desa dan Kelurahan* (Pinrang: Prodeskel, 2018), h.5.

4.1.2.3 Keadaan Topografi

Kelurahan Lanrisang merupakan salah satu kelurahan yang terletak di dataran rendah. Memiliki akses jalan keluar masuk yang lancar sehingga mempermudah aktivitas masyarakat. Kelurahan Lanrisang terbagi atas 3 lingkungan yaitu dusun Kessie, dusun Sumpang Saddan dan dusun Jampue, agar mempermudah kepala kelurahan atau staff maka masing-masing dusun memiliki kepala dusun yang memimpinya.

4.1.2.4 Bidang Pemerintahan

Kelurahan di wilayah manapun pasti memiliki struktur tatanan pemerintahan yang dijalankan untuk mengurus segala kepentingan setiap masyarakatnya. Agar sistem pemerintahan disetiap wilayah berjalan dengan baik, maka diperlukan pimpinan termasuk kepala kelurahan yang memiliki wewenang atas pemerintahannya, termasuk kelurahan Lanrisang merupakan salah satu kelurahan yang ada di wilayah kabupaten Pinrang.

Kepala pemerintahan di kelurahan Lanrisang kepala kelurahan Hj. Halijah Side, SH, kepala kelurahan membutuhkan sekretaris kelurahan untuk membantu keperluan kelurahan yaitu Herlina, S.Ap, agar pemerintahan berjalan lancar maka diperlukan kepala seksi pemerintahan yaitu Dra. Hj. Dinar, salah satu fungsi pemerintahan yaitu dapat melayani segala keperluan masyarakat dan membangun kelurahan yang semakin maju, agar hal tersebut berjalan dengan baik maka diperlukan kepala seksi pembanguna di kantor kelurahan yaitu Syamsu, sedangkan dalam pemerintahan sekecil apapun termasuk kelurahan dibutuhkan sebuah.⁵⁰

⁵⁰Rizal Wijaya, *Profil Potensi Desa dan Kelurahan* (Pinrang: Prodeskel, 2018), h.11.

4.1.2.5 Sarana dan Prasarana Publik

Pentingnya sarana dan prasarana publik bagi masyarakat agar mempermudah aktivitas mereka sehingga disediakan berbagai macam sarana dan prasarana publik mulai dari kantor polisi, yang merupakan pos pengaduan tindak kriminal bagi masyarakat. Selain itu kesehatan fisik yang menunjang aktivitas masyarakat maka disediakan 1 gedung puskesmas, namun posyandu untuk imunisasi yang rutin setiap bulan dilakukan hanya dilaksanakan di bawah rumah panggung masyarakat sekitar.

Masyarakat yang ingin menyalurkan hobbynya bermain sepak bola dan bola volly telah disediakan masing-masing 1 lapangan, di kelurahan Lanrisang ada sungai sebagai penghubung ke desa Lerang dan desa Samaulue, maka dibangun sebuah jembatan yang membantu masyarakat menyebrang dan jembatan ini merupakan jembatan yang dapat dilewati oleh kendaraan-kendaraan besar, sedangkan untuk keperluan berbelanja masyarakat kelurahan Lanrisang telah disediakan satu pasar yang aktif 2 kali dalam seminggu.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Bentuk Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Pengendara Motor Dibawah Umur Di Kelurahan Lanrisang Kabupaten Pinrang

Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga terhadap anak, dapat direalisasikan dengan bentuk orang tua sebagai pemegang kendali suatu keluarga, karena menganggap remaja memerlukan bimbingan dan nasehat dari orang tua. Pola asuh orang tua pada anak antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain berbeda, dimana perbedaan itu dapat menunjukkan variasi dalam membesarkan anak antara masing-masing keluarga. Maka anak yang tumbuh dari masing-masing keluarga mempunyai kepribadian yang berbeda pula, perbedaan kepribadian anak dari

masing-masing keluarga disebabkan karena perbedaan pola asuh orang tua, ada yang bercorak otoriter, permisif dan demokratis. Seperti yang diketahui perhatian orang tua terhadap perilaku anak merupakan hal yang sangat penting untuk tumbuh kembangnya, Dalam perkembangan anak tidak saja berinteraksi dengan keluarga, tetapi juga dengan masyarakat atau lingkungan sekitar. Anak yang akan terus berkembang sebagai proses menuju tahap perkembangan selanjutnya lebih yang kritis, karena pada masa ini individu memiliki jiwa yang labil sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, pada masa ini anak dalam kondisi dinamis dan aktif, tidak mengetahui yang baik dan buruk sepenuhnya serta memiliki ego yang tinggi.

Tidak jarang anak salah dalam memilih pergaulan dan terpengaruh dalam hal-hal yang bersifat negatif, karena melihat orang sekelilingnya atau ikut-ikutan, melihat gejala demikian orang tua sebagai pencerminan dari rasa tanggung jawabnya akan memberikan bimbingan dan mengatur pergaulan anaknya, dengan harapan agar anaknya tidak salah dalam memilih teman bergaul. Dalam menerapkan bimbingan dan aturan pergaulan, orang tua memiliki sikap yang berbeda, hal ini terwujud dari cara orang tua dalam mendidik anak-anaknya, khususnya pada usia remaja.

4.2.1.1 Pola Asuh Demokratis

Ketika orang tua menanamkan perilaku demokratis maka menjadikan seorang anak sebagai seorang yang percaya diri. Pola asuh *authoritative*/demokrasi orang tua sangat memerhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan. Pola asuh ini dapat mengakibatkan anak menjadi mandiri, mempunyai kontrol diri dan kepercayaan diri yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stres,

mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh dan berorientasi pada prestasi.

Pola asuh ini orang tua memberi kebebasan kepada anak tapi disertai bimbingan dan kontrol terhadap anak. Orang tua memberi masukan-masukan dan arahan apa yang dilakukan anaknya, orang tua bersifat obyektif, perhatian dan kontrol terhadap perilaku anak. Berarti orang tua memberi bimbingan dan arahan pada anaknya serta mengawasi pergaulan khususnya ketika anak mengendarai motor. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Rosida saat dilakukan wawancara tentang bagaimana pola asuh yang diterapkan kepada anaknya yang telah mampu mengendarai sepeda motor.

“Teman anakku itu banyak, setiap hari selalu kumpul bahkan sampai yang dewasa juga temannya, kalau soal pergaulan pasti saya awasi, walaupun anak saya pada pada usia sekarang sudah berani bawa motor, seringku kasih tahu apa dampak anak seusia dia bahwa motor, meskipun jarang saya kasih motor buat dia pakai tapi tetap saja tidak ditahu kalau diluar barangkali pakai motor orang lain. Jadi saya sebagai orang tua pasti kalo anak pulang dari bermain saya tanyakan dia dari mana, sama siapa dan gimana aktivitasnya di luar, semua dipantau, anak selalu diberi tau jika mau keluar jangan melakukan perbuatan yang melanggar,”⁵¹

Hasil wawancara dengan ibu Rosida menyatakan bahwa pencegahan dampak perilaku anak sangatlah penting, karena anak sebagai penerus bangsa aset terpenting untuk melanjutkan pembangunan serta harta yang berharga bagi setiap orang tua, sehingga komunikasi dibutuhkan untuk menjalin kerjasama yang solid antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Upaya berbagai dampak buruk perilaku mengendarai motor yang dilakukan oleh anak dibawah umur, dapat diatasi sehingga anak tetap dalam pengawasan dan kontrol, serta tidak lupa untuk terus dapat bekarya

⁵¹Rosida, orang tua dari lingkungan Sumpang Saddang kelurahan Lanrisang, wawancara pada tanggal 24 Februari 2020.

dan berprestasi sesuai dengan minat dan bakat mereka masing-masing. Kerjasama yang dilakukan antara orang tua dengan pihak-pihak terkait untuk menciptakan iklim kehidupan yang lebih kondusif, bagi kenyamanan sosiologis, psikologis dan kehidupan masyarakat. Selain itu berupaya mencegah lahirnya dampak buruk ketika anak dibawah umur yang mengendarai motor, yang berakibat buruk pula bagi orang-orang sekelilingnya.

Perspektif anak dibawah umur mengendarai motor, termasuk penyimpangan sosial karena telah menyalahi aturan-aturan hokum dan dampak buruknya tidak sesuai dengan norma nilai sosial yang berlaku. Hal ini akan menjadi cikal bakal perilaku buruk anak karena membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Artinya jika anak dibiawa umur tidak ingin dianggap sebagai pelaku penyimpangan sosial, akan harus melalui proses agar dapat mengendarai motor, yaitu menunggu usia hingga 17 tahun ke atas dan memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM), jadi perilaku anak mengendarai motor yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang. Tapi sebagai orang tua yang umumnya berasal dari desa, menjadi sebuah kebanggaan tersendiri ketika anaknya telah mampu mengendarai motor. Sehingga sedikit mengurangi beban orang lain terutama orang tua untuk mengantarkan anak ke manapun anak ingin pergi, tapi dalam hal ini anak tidak akan lepas dari pengawasan orang tua, seperti yang dikemukakan oleh ibu Mahira ketika dilakukan wawancara,

“Saya tahu jih kalau usia anak saya belum boleh mengendarai motor, tapi anak saya pergi sekolah dan mengaji masih diantar sama bapaknya, tapi rumah saya dan tempat anak saya main atau berkumpul dengan temannya agak jauh dan tidak mungkin anak saya jalan kaki, naik sepeda juga saya tidak tegah. Jadi saya lepas anak saya untuk bawa motor tapi masih seputar daerah kampung saja, bukan yang banyak sekali motor lalu lalang, saya tetap

awasi anak saya dan saya tanya dulu mau kemana dan saya kasih tau untuk tidak keluar jauh bawa motor. Anak juga dibiasakan berkata jujur, jadi kalau mau kemana-mana harus bilang dengan jujur kalau orang tua tidak setuju dan berdampak buruk nantinya anak dilarang keluar, jika sangat penting anak diperbolehkan tapi harus dalam pengawasan orang tua.”⁵²

Hasil wawancara dengan ibu Mahira menyatakan bahwa adanya peran orang tua seperti ini sangat membantu, karena pada dasarnya lingkungan tempat anak berada jarang memperhatikan tentang perilaku anak orang lain, selain itu di sekolah anak juga diberi informasi tentang wawasan rambu-rambu lalu lintas, agar tidak melanggar dan menyimpang dari peraturan yang sudah ada, dengan memberikan pendidikan seperti yang dikemukakan maka wawasan anak tentang rambu-rambu lalu lintas akan semakin bertambah. Kegiatan tersebut dapat memperingatkan anak itu sendiri, karena pada dasarnya setiap manusia pasti mengalami dorongan untuk melanggar pada kondisi tertentu, tetapi mengapa pada kebanyakan individu yang dilakukan tidak berupa penyimpangan, karena individu menganggap bahwa hal itu normal. Dalam penyampaianya tentang masalah sosial melalui pendekatan individual dan melalui sistem dan pendekatan individual melalui pandangan sosialisasi.

Besarnya pengaruh lingkungan yang dapat berdampak pada perilaku dan karakter anak harus dibarengi dengan ketatnya pengawasan dan kontrol dari orang tua, orang tua harus meningkatkan kewaspadaan ketika melihat perubahan perilaku anak yang mulai ikut-ikutan dengan lingkungan bermainnya tapi belum sesuai dengan usia anak, seperti mengendarai sepeda motor. Orang tua tidak boleh membiarkan anak dengan alasan tidak hanya satu orang anak yang melakukan, melihat banyak anak dibawah umur yang mengendarai sepeda motor, sebagian besar orang tua pun

⁵²Mahira, orang tua dari lingkungan Sumpang Saddang kelurahan Lanrisang, wawancara pada tanggal 24 Februari 2020.

tidak lagi khawatir, namun hal tersebut tentunya menjadi masalah ketika ada peristiwa atau kejadian yang anak ikuti tapi tidak baik untuk anak, seperti yang dikemukakan oleh ibu Sumarni saat dilakukan wawancara

“Saya melihat banyak ji pengendara motor dibawah umur, sehingga ketika anak saya juga melakukannya setidaknya diberikan pengarahan dan diawasi selain itu pengarahan pendidikan di sekolahnya pun telah ada dilakukan oleh kepolisian tentang saran tentang pengendara motor, peraturan lalu lintas, sedangkan pihak polisi juga berkewajiban menindak tegas pengendara motor dibawah umur yang melanggar diberi sangsi karena untuk menjaga keamanan lalu lintas, sehingga saya tetap memberikan anak saya izin bawa motor tapi tidak sering, pengawasan dan nasehat tetap saya berikan. Bawa motor tidak boleh jauh-jauh dan lama, jika tidak penting tidak boleh pergi bawa motor sendiri. kalaupun harus bepergian jauh harus ditemani orang tua atau orang dewasa.”⁵³

Hasil wawancara dengan ibu Sumarni dapat dikatakan bahwa tidak sedikit masyarakat sangat peduli dengan keadaan sekitar jalan rumahnya, bagi anak yang melintas kurang sopan dan tidak memenuhi peraturan atau membawa motor dengan ugal-ugalan, tidak segan ditegurinya. Pengadaan pendidikan lalu lintas di kalangan anak dibawah umur saat ini sangat penting, perlu untuk diterapkan agar masyarakat lebih aman dan tingkat kecelakaan tiap tahunnya berkurang. Kerjasama yang dilakukan antara pihak keluarga, masyarakat dengan kepolisian diperlukan supaya anak atau pelanggar lebih berhati-hati dalam berkendara dan pendidikan rambu-rambu diharapkan dapat dilanjutkan sampai kapanpun.

Upaya yang dilakukan menyentuh pribadi anak sendiri, sudah ditanamkan adanya peraturan yang tidak tertulis maupun tertulis, agar anak dapat menerapkannya disetiap situasi dan kondisi manapun. Sehingga orang tua, masyarakat serta kepolisian tidak pernah berhenti untuk terus melakukan kontrol, pengawasan dan

⁵³Sumarni, orang tua dari lingkungan Sumpang Saddang kelurahan Lanrisang, wawancara pada tanggal 24 Februari 2020.

memberi nasehat kepada anak-anak yang mengendarai motor dibawah umur agar dalam dirinya tetap tertanam kewaspadaan.

Sedangkan pengaruh dari luar yang disebabkan lingkungan atau teman anak, anak biasanya mudah meniruh apapun hal baru di sekitarnya, sebagai orang tua wajib mengetahui teman-teman anaknya seperti apa namun tetap memberikan kepercayaan kepada anak agar anak tidak menjauh/merasa terkekang dengan peraturan dari orang tua. Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasisituasi tertentu, maksudnya berusaha memahami perilaku manusia atau subyek dari segi pandangan manusia itu sendiri.

Dalam hal ini, sudut pandang masyarakat terhadap keberadaan pengendara motor dibawah umur lah yang akan dilihat. Banyak masyarakat yang berpendapat bahwa pengendara motor dibawah umur itu wajar atau setuju dan tidak. Karena melihat dari kemajuan zaman itu sendiri, sedangkan masyarakat tidak setuju karena belum waktunya mengendarai motor sesuai peraturan di kepolisian. Hal ini dikemukakan kembali oleh ibu Rosida ketika dilakukan wawancara.

“Sejauh ini anak tidak melakukan kesalahan apapun ketika bawa motor, karena dia sendiri mengaku kalau pernah ada kepolisian masuk di sekolahnya kasih tahu rambu-rambu, bagaimana seharusnya menghargai pengendara lain, pejalan kaki. Saya tau sebagian orang tidak setuju usia seperti anak saya bawa motor. Tapi saya percaya kepada anak saya, tidak pernah juga saya lepas begitu saja, arahan demi arahan saya berikan, diawasi dan akan ada hukumannya pasti kalau dia melanggar, sehingga anak saya juga komitmen untuk tidak lakukan kesalahan.”⁵⁴

Hasil wawancara dengan ibu Rosida menunjukkan bahwa cara pandang setiap orang dalam melihat kepribadian dan tingkah laku anak sangat berbeda, begitu

⁵⁴Rosida, orang tua dari lingkungan Sumpang Saddang kelurahan Lanrisang, wawancara pada tanggal 24 Februari 2020.

juga dalam penafsiran orang lain dalam menilai apa yang telah dilihatnya. Pengendara motor dibawah umur melakukan perbuatan tersebut karena ada kesempatan,kebutuhan, hobi, keinginan dan bahkan hanya meniru atau sebagai tren zaman sekarang, padahal dalam peraturan belum memenuhi persyaratan yang cukup untuk berkendara. Semakin banyak anak dibawah umur mengendarai motor di kelurahan Lanrisang masih termasuk lingkungan kecil, tapi karena perkembangan zaman yang semakin maju dan aktivitas masyarakat begitu padat, menuntut masyarakat menggunakan sepeda motor agar mempermudah dan aktivitas semakin cepat. Anak yang juga mulai luas pergaulannya, tidak melihat resiko atau bahay mengendarai motor, sehingga peran orang tua, masyarakat dan kepolisian sangat penting agar dapat dijadikan pegangan oleh anak dalam melakukan. Anak tentunya masih bisa untuk tidak menuruti perintah orang tua, sehingga dari luar ada peran masyarakat dan kepolisian yang pastinya mempengaruhi perkembangan anak, sehingga anak yang dipercayai orang tua tidak melakukan hal buruk saat mengendarai motor dibantu dengan adanya peran dari luar.

4.2.1.2 Pola Asuh Otoriter

Telah dijelaskan pada bab 2 bahwa pola asuh ini orang tua menerapkan seperangkat peraturan kepada anaknya secara ketat dan sepihak, cenderung menggunakan pendekatan yang menghendaki ketaatan mutlak. Anak harus tunduk dan patuh terhadap peraturan orang tua. Apapun yang dilakukan oleh anak ditentukan orang tua, tugas dan kewajiban orang tua tidak sulit, tinggal menentukan apa yang diinginkan dan yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan oleh anak. selain itu, mereka beranggapan bahwa orang tua harus bertanggung jawab penuh terhadap perilaku anak dan menjadi orang tua yang otoriter merupakan jaminan bahwa anak

akan berperilaku baik. Pola asuh otoriter tidak memberikan kebebasan terhadap anak sehingga orang tua menjadi penghambat kesuksesan seorang anak. Dalam hal anak dibawah umur mengendarai motor, sikap orang tua begitu tegas dan menggunakan aturan yang ketat seperti yang dikemukakan oleh bapak Nurdin ketika dilakukan wawancara

“Saya kasih belajar anakku naik motor, tapi kalau dia mau main atau pergi sekolah dan mengaji tidak saya izinkan menggunakan motor. Kecuali saya menyuruh anak saya membeli sesuatu atau ke rumah orang yang saya perintahkan. Itupun tidak lama, saya kasih tau anakku kalau jangan ke mana-mana awas saja kalau berani. Karena saya tidak mau kalau anak saya bikin ulah biar tidak na sengaja gara-gara motor.”⁵⁵

Hasil wawancara dengan bapak Nurdin ada hubungan ketika orang tua bertindak tegas dan kontrol anak mengendarai motor dibawah umur, ketika kontrol orang tua semakin tinggi dan aturan orang tua juga semakin tinggi maka anak juga tidak berani untuk melanggar aturan orang tuanya. Artinya terdapat ketakutan dalam diri anak mendapatkan hukuman dari orang tua akibat kelakuannya, sehingga anak tetap mengontrol diri dalam mengendarai motor. Hukuman yang diberikan dapat berupa dikurangnya uang jajan, waktu bermain atau tidak dizinkan bermain keluar rumah.

Meskipun pola asuh otoriter ini dapat menyebabkan kesulitan kepada anak untuk bersosialisasi, karena dalam mengasuh anaknya orang tua banyak memberikan larangan dan berbagai aturan yang harus dipatuhi anak, sehingga akhirnya dalam diri anak tercipta perasaan cemas, minder, takut dan kurang menghargai. Untuk mengatasi perilaku anak yang selalu mengendarai motor, pada umumnya terlihat tindakan yang diambil oleh orang tua lebih mengarah ketindakan fisik tetapi sebenarnya dapat

⁵⁵Nurdin, orang tua dari lingkungan Jampue kelurahan Lanrisang, wawancara pada tanggal 25 Februari 2020.

menyentuh psikis anak. Tindakan yang dilakukan oleh orangtua adalah seperti hendak menjentik anak dan membebi cubitan pada anak. Selanjutnya dalam memberi kebebasan kepada anak untuk mengendarai motor, orang tua akan tidak memberi izin kepada anaknya untuk bermain keluar rumah disinggung tentang masalah bersosialisasi anak di sekolah itu belum cukup bagi anak, hal ini dikarenakan orang tua beranggapan bahwa dengan banyak peraturan yang diterapkan kepada anaknya akan menjadi individu yang disiplin, memiliki perilaku moral yang baik, karena dari kecil sudah terbiasa hidup dengan aturan.

Tidak salah ketika mengatakan bahwa anak tumbuh besar akan menjadi seperti kebiasaan anak itu tinggal, ketika anak hidup dengan aturan-aturan yang berlaku, mengetahui konsekuensi dari perbuatannya maka kehidupan yang dijalani akan penuh aturan dan tertata, berbeda dengan anak yang dibesarkan dengan diberi kebebasan dan semua kemauannya dituruti, anak akan terbiasa dengan itu dan berpikir bahwa kehidupan yang dijalani semauanya saja tanpa aturan. Seperti yang dikemukakan oleh bapak Ridwan ketika dilakukan wawancara.

“Penyuluhan di sekolah tentang aturan mengendarai motor bagi saya masih sekedar himbauan buat anak saya biasa hanya dilakukan satu atau dua kali, tapi kalau saya sebagai orang tuanya setiap kali anak saya mau pakai motor saya kasih aturan terus menerus tentang penggunaan motor baginya, sehingga anak saya akan waspada ketika saya minta untuk pakai motor ke tempat tertentu, biasa ada saja alasannya agar bisa pakai motor tapi saya larang dengan tegas.”⁵⁶

Hasil wawancara dengan bapak Ridwan menyatakan bahwa banyaknya fenomena anak-anak yang berbuat buruk atau remaja yang nakal, pastinya akan menimbulkan keresahan bagi masyarakat dan pastinya menambah persoalan dalam

⁵⁶Ridwan, orang tua dari lingkungan Kessie kelurahan Lanrisang, wawancara pada tanggal 25 Februari 2020.

tingkah laku generasi muda. Sehingga peran orang tua sangat penting dalam membimbing dan melakukan pengawasan disetiap aktivitas anak, karena sejatinya anak membutuhkan arahan dari orang dewasa. Keingintahuan anak yang besar meningkatkan nyali dalam diri anak, sehingga saat mengendarai sepeda motor bisa saja terjadi hal-hal yang tidak diinginkan karena anak merasa bahwa tidak akan terjadi apa-apa, seperti anak kebut-kebutan di jalan, mendahului pengendara lain atau membonceng lebih dari satu orang. Perilaku nakal anak tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua, adanya pengendara motor anak dibawah umur itu tidak akan dilakukan oleh anak-anak karena untuk bisa mengendarai motor itu butuh umur yang cukup, ketrampilan dan SIM yang diperoleh dari kantor kepolisian. Keinginan untuk berkendara itu tidak hanya keinginan sendiri, dari lingkungan sekitar dan teman itu sangat berpengaruh kepada perilaku anak, maka tidak heran jika orang tua menerapkan pola asuh otoriter ini kepada anaknya, dimana menurut orang tua dengan begitu anak akan menjadi penurut dan tidak berani berbuat buruk.

Sikap atau kelakuan pengendara motor dibawah umur kurang memahami peraturan dan hanya mengikuti apa yang dilihat. Kesopanan dalam hal apapun memang penting disetiap tempat termasuk dalam penggunaan motor, terkadang pengguna motor dibawah umur melakukan tindakan yang menyimpang atau devian karena tidak sesuai dengan peraturan. Pengaruh tersebut bisa saja datang dari diri sendiri seperti penasaran, menyukai atau dari luar pengaruh teman dan tontonan. Dalam Undang-undang Kepolisian pasal 81 yang menjelaskan bahwa syarat pengendara motor memiliki usia minimal 17 tahun, sedangkan 16 tahun ke bawah termasuk anak dibawah umur dan menyimpang dari aturan kepolisian. Sehingga tidak

sedikit orang tua mengajarkan anak untuk menggunakan motor tapi tetap melarang anak menggunakan motor, jika tidak penting atau tidak sesuai perintah orang tua.

Tidak sedikit pula anak yang dilarang menggunakan sepeda motor tetap melanggar aturan tersebut yang diberikan orang tua, sehingga anak sering memarahi anaknya, yang menjadi pertanyaan mengapa hal tersebut demikian terjadi bukankah anak yang biasanya telah dimarahi, diberi hukuman akan menjadi takut untuk melanggar aturan orang tuanya. Hal itu disebabkan karena perilaku pengendara motor dibawah umur merupakan keinginan anak sendiri atau pengaruh lingkungan atau teman, karena teman telah menggunakan motor untuk bersekolah maupun sekedar bermain, lingkungan dan pembawaan sama-sama memiliki peran yang besar dalam menentukan perkembangan individu, dengan demikian dapat dikatakan bahwa anak yang berasal dari keluarga yang baik-baik, orang tua yang penuh dengan aturan yang ketat belum tentu dapat berkelakuan baik, karena anak bisa saja dihadapkan dengan lingkungan yang tidak baik. Begitupun sebaliknya jika anak berasal dari keluarga yang tidak baik belum tentu perilakunya juga tidak baik, karena bisa saja lingkungan tempat tinggalnya baik. Seperti yang dikemukakan oleh bapak Muhammad Nur ketika dilakukan wawancara.

“Anak saya awalnya tidak tertarik mengendarai motor meskipun sejak awal masuk SMP saya sudah mengajarkan anakku bawa motor, yang setiap hari saya atau mamanya antar jemput, saat naik kelas 3 SMP mulai mau bawa motor sendiri karena katanya teman-temannya bawa motor sendiri, anakku mulai malu diantar jemput lagi. Saya pikir memang dari teman-temannya saja na lihat jadi mau juga bawa motor sendiri.”⁵⁷

Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Nur menyatakan bahwa pengendara motor dibawah umur melakukan tindakannya karena keinginan dari diri

⁵⁷Muhammad Nur, orang tua dari lingkungan Kessie kelurahan Lanrisang, wawancara pada tanggal 25 Februari 2020.

sendiri dan pengaruh dari teman atau lingkungan. Dalam peraturan pengendara motor dibawah umur, bahaya dalam berkendara bagi anak dibawah umur tidak dianggap terlalu penting. Berbeda dengan orang tua yang banyak memikirkan dampak buruk yang mungkin saja terjadi kepada anaknya, sehingga untuk penggunaan sepeda motor bagi anak dibatasi hanya untuk bersekolah, mengaji atau ketika disuruh oleh orang tua. Dampak pengendara motor dibawah umur bisa saja terjadi kecelakaan, tertilang, membentuk geng motor, mengganggu pengguna jalan lain. Adanya kejadian kecelakaan yang semakin meningkat dan itu terjadi pada remaja yang saat ini mengendarai motor dengan semauanya sendiri tanpa melihat resiko yang terjadi.

Pengendara motor dibawah umur itu menciptakan kekhawatiran bagi para orang tua, masyarakat maupun pihak kepolisian karena akan berdampak pada kesadaran tentang mematuhi peraturan. Orang tua yang berusaha melarang anaknya mengendarai motor justru menjadikan anak sebagai pengguna motor yang sering mengendarai motor di jalan-jalan, padahal anak tersebut masih dibawah umur. Menurut keinginan anak sebagai bentuk kasih sayang orang tua, merupakan hal yang salah dilakukan sebagian orang tua, orang tua harus mengetahui mana yang baik bagi anak untuk masa depannya, sehingga anak tidak mudah terpengaruh dengan keadaan lingkungan, dengan alasan bahwa anak diizinkan menggunakan sepeda motor tapi tetap dalam pengawasan tidak sepenuhnya benar, karena ketika anak telah menggunakan motor untuk bepergian orang tua tidak lagi bisa mengawasi sepenuhnya, sehingga kebanyakan orang tua mengizinkan anak dengan alasan demi kepentingan anak juga. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Ariani ketika dilakukan wawancara.

“Mau gimana lagi, anak zaman sekarang sulit untuk dilarang, semakin dilarang semakin nyalinya itu tinggi. Awalnya anak saya mau ikut apa yang ku bilang. Tapi makin ke sini makin tidak lagi karena ikut teman-temannya, dia justru memilih dibonceng temannya saja dari pada orang tuanya yang antar. Karena malu katanya lagi diantar jemput. Saat sayang kasih anakku bawa motor, saya kasih aturan, saya kasih tegas biar anak mau menuruti.”⁵⁸

Hasil wawancara dengan ibu Ariani menyatakan bahwa pengendara motor dibawah umur tentunya menjadikan orang tua was-was, sehingga anak diminta bahkan sampai dimarahi untuk lebih berhati-hati, orang tua atau siapapun yang melihat anak dibawah umur mengendarai motor akan menyuruh anak tersebut untuk tidak ugal-ugalan. Anak umumnya setelah ditakuti, sebagai orang tua akan muncul aura kewibawaan sehingga mudah untuk mengatur anak. Karena posisi orang tua adalah yang paling dewasa dalam keluarga, yang harus bisa tegas dalam mengurus buah hatinya, harus memberikan peraturan yang kaku untuk ditakuti anak, karena orang tua sepenuhnya tidak bisa mengawasinya setiap saat karena harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan anak juga. Orang tua biasanya menganggap dirinya paling benar sehingga anak tidak mempunyai hak untuk berpendapat dan hukuman dijadikan orang tua sebagai alat ketika anak tidak menurut.

Pola asuh otoriter ini tidak sedikit orang tua yang tidak berusaha mengajak anak berkomunikasi, membahas mengapa anak ingin menggunakan motor padahal usianya masih belum cukup, tidak membahas bagaimana anak membawa motor tersebut, justru tidak percaya kepada anak saat mengendari motor. Anak yang jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dan memaksa anak untuk meniru dan berperilaku sesuai keinginan orang tua sehingga anak tidak memiliki kebebasan dalam berpendapat dan bertindak. Jika anak keras kepala maka hukuman menjadi

⁵⁸Ariani, orang tua dari lingkungan Jampue kelurahan Lanrisang, wawancara pada tanggal 25 Februari 2020.

cara utama dalam proses pendidikan, sehingga anak melaksanakan perintah atas dasar takut memperoleh hukuman dari orang tua.

4.2.1.3 Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif memperlihatkan bahwa orang tua cenderung memberikan banyak kebebasan kepada anaknya dan kurang memberikan kontrol. Orang tua banyak membiarkan apa saja yang dilakukan anak. Orang bersikap damai dan selalu menyerah pada anak, untuk menghindari konfrontasi. Orang tua kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Anak dibiarkan sesuka hatinya untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan, orang tua tidak peduli apakah anaknya melakukan tindakan positif atau negatif. Bentuk pola asuh orang tua cenderung membiarkan, dimana dalam pola asuh ini pola asuh yang orang tua kurang memberikan perhatian, memberikan kebebasan dan lemah dalam mendisiplinkan anak.

Banyak hal yang menyebabkan sehingga orang tua menerapkan pola asuh permisif, sengaja atau tidak sengaja pasti akan berdampak pada perilaku anak terutama dalam penggunaan sepeda motor. Anak dibawah umur dengan bebas dapat menggunakan motor di jalan umum, penanaman kedisiplinan orang tua yang permisif dilakukan tanpa memberi batas-batas dalam bertindak, peraturan tidak dikomunikasikan secara jelas dan tidak dipaksakan, peraturan yang tidak dipaksakan membuat orang tua tetap menerima perilaku anak jika melanggar. Hal itu sama saja dengan membebaskan anak untuk bertindak sesuai dengan keinginan. Kemauan anak cenderung selalu dituruti oleh orang tua permisif, perilaku tersebut mendorong anak untuk berperilaku bebas sesuai dengan keinginan tanpa memperhatikan aturan yang berlaku di sekelilingnya. Ketidakpatuhan dikarenakan orang tua kurang memberikan pemahaman kepada anak mengenai batas-batas serta alasan dalam berperilaku.

Kontrol diri anak menjadi kurang karena kebiasaan untuk bertindak dan mengambil keputusan sendiri, sehingga anak menjadi bebas untuk melakukan apapun. Termasuk menggunakan kendaraan bermotor, orang tua tidak mempermasalahkan hal tersebut, karena anaknya mampu mengendarai jadi tidak menyulitkan aktivitasnya ke sekolah, bermain dan mengunjungi suatu tempat. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Hj Rusila ketika dilakukan wawancara,

“Saya sudah tidak muda lagi dan punya anak yang masih SMP untuk ke sekolah saya biarkan saja bawa motor sendiri, kadang-kadang dia antar saya ke pasar. Saya tidak menjadikan itu masalah karena membantu, selama ini juga tidak terjadi apa-apa.”⁵⁹

Hasil wawancara dengan ibu Hj Rusila menyatakan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, dimana individu belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk di dalam interaksi dengan kelompoknya, maka orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak menuju remaja dan remaja menuju dewasa. Di dalam keluarga anak untuk pertama kalinya mulai mengenal aturan-aturan, norma, nilai yang mengatur hubungan atau interaksi antar anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya, terutama hubungan orang tua dan anak. Walaupun teman-teman sebaya juga memegang peranan penting, tapi intinya terletak pada pendidikan di rumah. Pola pendidikan yang dilaksanakan oleh orang tua merupakan pemegang peranan utama, sehingga menghasilkan anak yang patuh atau menentang.

Pola asuh permisif ini selain hubungan orang tua dan anak, orang tua juga tidak peduli terhadap pertemanan dan persahabatan anaknya, orang tua hanya sekedar tau dengan siapa anaknya berteman, tapi tidak kenal siapa saja temannya itu, bahkan

⁵⁹Hj Ruslia, orang tua dari lingkungan Jampue kelurahan Lanrisang, wawancara pada tanggal 25 Februari 2020.

ada yang sama sekali tidak tau. Orang tua juga tidak tau anaknya sering bermain di mana dan bersahabat dengan siapa, padahal selain orang tua, teman sebaya juga memiliki peranan penting dalam perkembangan anak. Pengaruh teman sebaya dalam pengembangan dan pembentukan identitas dirinya tidak bisa dianggap tidak penting, karena dengan teman sebayalah biasanya anak banyak menghabiskan waktunya untuk saling bertukar pikiran. Hal ini tentu akan berpengaruh pada pemikiran remaja dalam mengembangkan siapa dirinya dan apa yang harus dia lakukan untuk menjadi seseorang. Maka dari itu, sangat penting bagi orang tua untuk mengenal dengan siapa anak berteman, mengetahui di mana anak sering bermain dan dengan siapa anak bersahabat. Penggunaan sepeda motor bagi anak dibawah umur jika orang tua tidak mengetahui bisa saja anak menggunakan motor tersebut untuk berbonceng tiga, berkendara di jalan-jalan besar, ugal-ugalan dan mengganggu pengguna jalan lainnya.

Orang tua berpikir bahwa anak yang sudah masuk SMP telah mampu mengetahui mana yang buruk dan baik, sehingga terkadang orang tua lepas tangan atas kontrol diri pada anak. Berbeda yang dengan anak yang masih duduk di sekolah dasar dianggap masih kecil dan perlu bimbingan, jika anak melakukan kesalahan orang tua lantas memarahi anaknya, tanpa tahu penyebab kesalahan anaknya dari orang tua sendiri yang tidak memberi aturan kepada anak. Seperti yang dikemukakan oleh bapak Saini ketika dilakukan wawancara

“Tidak kutahu anakku siapa temannya, paling yang dekat rumah saja yang saya tahu, soalnya temannya banyak, tidak pernah juga ku Tanya-tanya, kurang tahuka dia sering bermain di mana, soalnya anakku kalau pergi ya pergi saja, tidak pernah bilang mau kemana. Saya juga tidak tahu anak saya bersahabat dengan siapa, jadinya kalau bawa motor pergi jalan saya biarkan saja, karena tidak pernah juga bilang-bilang. Jadi saya pikir anakku itu bisa jih jaga diri na tahu jih mana yang harusnya dilakukan.”⁶⁰

⁶⁰Saini, orang tua dari lingkungan Kessie kelurahan Lanrisang, wawancara pada tanggal 25 Februari 2020.

Hasil wawancara dengan bapak Saini menunjukkan bahwasanya orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung tidak peduli atau kurang perhatian terhadap pertemanan dan persahabatan anaknya, sehingga keinginan anak untuk mengendarai motor dibiarkan begitu saja, padahal bisa saja keinginan anak tersebut muncul karena adanya pengaruh teman sebayanya atau mengikuti geng-geng motor. Maka dapat disimpulkan dari informasi yang telah didapatkan, orang tua yang mulanya cenderung kurang memperhatikan bahkan tidak peduli terhadap pertemanan dan persahabatan anaknya. Berarti tidak tahu bagaimana anaknya menggunakan kendaraan bermotor di luar sana di lingkungan bermain atau di sekolah, bisa saja meskipun orang tua tidak memberikan motor namun anak meminjam milik temannya.

Pengaruh teman sebaya dalam pengembangan dan pembentukan identitas anak tidak bisa dianggap tidak penting, karena dengan teman sebayalah biasanya anak banyak menghabiskan waktunya untuk saling bertukar pikiran. Hal ini tentu akan berpengaruh pada pemikiran anak dalam mengembangkan siapa dirinya dan apa yang harus dia lakukan untuk menjadi seseorang. Maka dari itu, sangat penting bagi orang tua untuk mengenal dengan siapa anak berteman, mengetahui di mana anak sering bermain dan dengan siapa anak bersahabat, karena salah satu kebiasaan anak mengendarai motor sesering mungkin yaitu pergaulannya dengan teman, melihat teman-teman juga mengendarai motor dan banyaknya aktivitas yang dilakukan anak bersama teman-temannya menggunakan sepeda motor.

Orang tua menerapkan pola asuh permisif karena kepribadian anak pula, misalnya kepatuhan anak. Namun kepatuhan anak dipengaruhi oleh seberapa dekat orang tua dengan anak, orang tua yang kurang memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak, tentu dapat menimbulkan masalah. Karena kesibukan atau

ketidakpedulian orang tua terhadap anak, anak menjadi merasa asing terhadap orang tuanya. Masalah yang dihadapi keluarga kebanyakan disebabkan oleh kesibukan-kesibukan orang tua, orang tua yang memiliki pekerjaan seringkali menghabiskan waktu di luar rumah sehingga tidak adanya waktu untuk memperhatikan anak. Selain itu orang tua yang memiliki pekerjaan orang tua biasanya harus bekerja lebih giat untuk memenuhi kebutuhan keluarga, apalagi dengan meningkatnya persaingan dalam dunia usaha seperti sekarang ini. Dengan bekerjanya di luar rumah dan kegiatan anak di sekolah maupun di luar sekolah, waktu bersama semakin sedikit akibatnya komunikasi terhadap anak berkurang, bahkan tidak sedikit yang tidak memperhatikan sama sekali atau mendidik dengan cara memberi kebebasan secara mutlak kepada anak. Sehingga dalam hal ini dengan kesibukan orang tua dan kurangnya komunikasi dengan anak, dalam keluarga akan menimbulkan pola asuh permisif, pola asuh seperti inilah yang mengakibatkan anak menjadi bebas untuk mengendarai sepeda motor. Seperti yang dikemukakan oleh bapak Syarifuddin saat dilakukan wawancara.

“Saya jarang bertanya tentang kebutuhan anak saya, soalnya anak saya jarang minta apa-apa sama saya, jarangka juga ngobrol apalagi bercanda sama anakku, saya pergi pagi pulangny jam 5 sore, kalau pulangka kadang anakku tidak ada di rumah, paling ngobrol kalau sedang nonton atau ku suruh ke warung untuk beli rokok. Kalau mengeluh secara langsung tidak pernah, kalau ada salahnya menurutku saya pendam saja di dalam hati, besarmi anakku, kalau ditegur takutnya marah. Jadi kalau mau pakai motor saya izinkan saja, karena tidak bisaka juga saya antar jemput pergi jalan atau sekolah.”⁶¹

Hasil wawancara dengan bapak Syarifuddin menyatakan bahwa orang tua menerapkan pola asuh permisif disebabkan karena kesibukan yang dimiliki dalam

⁶¹Syarifuddin, orang tua dari lingkungan Kessie kelurahan Lanrisang, wawancara pada tanggal 25 Februari 2020.

bekerja, sehingga cenderung kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan. Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Orang tua jarang sekali ngobrol, bercanda, terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya mungkin membuat orang tua tidak memiliki banyak waktu untuk sekedar berkumpul bersama anak setiap harinya. Orang tua memiliki prioritas lain yang lebih penting selain anaknya, mungkin hal tersebutlah yang membuat orang tua cuek atau acuh terhadap anaknya karena mereka cenderung lebih mementingkan prioritas tersebut.

Pola asuh permisif yang diterapkan akibat kesibukan orang tua, mengakibatkan anak juga mengendarai sepeda motor dibawah umur, hal ini dikarenakan lebih efektif jika anak beraktivitas. Orang tua mungkin beralasan bahwa prioritas tersebut justru dilakukan untuk anak dan keluarga, namun bukan berarti mereka melupakan tanggung jawabnya sebagai orang tua yang seharusnya mengayomi anggota keluarga terutama anak, tidak melepaskan pengawasannya kepada anak saat mengendarai motor. Saat anak bebas menggunakan sepeda motor kemanapun, bermain atau sekedar berkumpul dengan teman, artinya tidak ada lagi pengawasan. Padahal pergaulan anak dapat mempengaruhi perilakunya sehari-hari. Karena dalam pergaulan terjadi proses identifikasi perilaku anak satu sama lain. Anak bisa kemanapun, bertemu siapa saja temannya yang memiliki perilaku buruk atau baik, anak akan begitu mudah mencontoh dan menyerap perilaku teman-temannya, tanpasuatu proses pertimbangan baik buruknya perilaku tersebut.

Disinilah peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mencegah anaknua terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik, orang tua harus memperhatikan

pergaulan anak dan menentukan norma-norma apa yang harus diperhatikan anak dalam bertindak. Seperti kembali dikemukakan oleh bapak Saini saat dilakukan wawancara.

“Semenjak na tahu naik motor da nada motornya anakku, bisami ke sana kemari. Tidak ku tahu mih ke mana itu. Kecuali pergi sekolah, sama kalau ada saya suruhkan i. Saya tidak tahu dia main ke mana, dia bilang kalau mau keluar tapi saya tidak bertanya juga mau ke mana. Apa lagi kalau ada juga saya kerja, biasa lansung pergi saja jih.”⁶²

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan bapak Saini mneytakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak, termasuk kemana anak pergi menggunakan sepeda motor. Karena bisa saja anak pergi ke tempat jauh bertemu orang-orang yang bukan teman sekolahnya, peran orang tua berubah dari pemimpin dan penyedia konsekuensi, konsekuensi menjadi pendamping dan pembimbing. Seorang pembimbing adalah seorang pengamat, pendengar, perencana, pembuat segala sesuatu menjadi mungkin, pemberi cerita, dan contoh yang baik. Mengamati dan mendengarkan dapat mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan anak, bimbingan orang tua memberi lebih banyak bantuan pada anak dalam memahami apa yang sedang terjadi.

Anak yang dalam usia remaja, akan banyak sekali menghadapi masalah-masalah dalam tahap perkembangannya, oleh karena itu orang tua sebagai pembimbing seharusnya bisa membimbing anaknya dan terlibat dalam setiap permasalahan yang dihadapi. Akan banyak masalah yang muncul ketika anak dibawah umur menggunakan sepeda motor dalam beraktivitas, ketemu teman-

⁶²Saini, orang tua dari lingkungan Kessie kelurahan Lanrisang, wawancara pada tanggal 25 Februari 2020.

temannya atau sekedar jalan-jalan, anak akan lebih sering meminta uang jajan untuk beli bahan bakar, belum lagi perawatan motor dan lain-lain. Anak akan kembali ke orang tua yang membiayai hidupnya, tapi jika orang tua tidak mampu akan mengeluhkan perilaku anaknya tersebut, orang tua yang cuek akan membuat anak kebingungan dimana akan mengambil ongkos bensin agar anak bisa jalan lagi bersama teman-temannya. Anak bisa saja menggunakan macam cara untuk mendapatkan uang jajan tambahan, misalnya berbohong kepada orang tua, mencuri atau menjual barang-barang miliknya.

4.2.2 Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Dibawah Umur di Kelurahan Lanrisang Kabupaten Pinrang

Manusia adalah makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial, sebagai makhluk sosial manusia tidak lepas dari lingkungan kehidupan sosial yang penuh dengan nilai, peraturan dan norma. Nilai, peraturan dan norma tersebut sangat diperlukan manusia untuk membedakan mana yang baik dan yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah, mana yang jika dilakukan berdosa mana yang tidak dilakukan tidak berdosa. Dimanapun individu itu berada sebaiknya menggunakan moralnya dalam bersikap, sekalipun berada di jalanan. Moralitas seseorang tidak diperoleh begitu saja tetapi ada peran dibalik terbentuknya moralitas yang baik, orang tua sebagai pemimpin sekaligus pengendali sebuah keluarga, dipastikan memiliki harapan-harapan yang hendak dicapai di masa depan. Harapan dan keinginan tersebut ibarat sebuah cita-cita, sehingga orang tua akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapainya. Hal tersebut berlaku pula terhadap anak-anaknya, para orang tua dipastikan memiliki harapan-harapan terhadap anak-anak yang dilahirkan dan dibesarkannya. Misalnya, mereka menginginkan sang anak menjadi orang yang patuh, taat dan berbakti

terhadap orang tua, berperilaku baik, disiplin dan sebagainya. Maka dari itu sebagai orang tua yang merupakan pendidik pertama anak, akan melakukan segala cara sehingga membentuk anak menjadi pribadi yang jauh lebih baik dari dirinya.

Orang tua tentunya memegang peranan penting dan berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya sejak dilahirkan sampai dengan anak itu dewasa, karena anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah Swt. kepada setiap pasangan suami istri. Orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, jika di hadapan Allah amanah itu dipelihara dengan baik dengan memberikan pendidikan yang baik maka pahala akan diperolehnya. Orang tua sangat bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya karena orang tua merupakan pendidik utama dan paling pertama di dalam keluarga, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral. Baik buruknya perilaku anak tergantung bagaimana orang tuanya mengasuh serta mendidiknya, orang tua sebagai contoh utama anak dalam hal berperilaku dan bersikap. Anak melakukan kejahatan pasti kembali kepada kondisi keluarga anak tersebut, bagaimana anak itu dibesarkan dan seberapa besar peran orang tua dalam mendidik serta menanamkan moral pada anak.

Termasuk dalam mengendarai sepeda motor, anak dibawah umur tergolong individu yang secara hukum belum boleh mengendarai motor karena usianya. Belum mendapatkan surat izin mengemudi atau belum memenuhi kriteria dari kepolisian, karena jiwa anak dibawah umur yang masih belum berpendirian, masih mudah untuk tergoyahkan. Sehingga jika anak menggunakan sepeda motor besar kemungkinan, anak akan menyebabkan gangguan bagi pengguna jalan lain atau mencelakahkan dirinya sendiri. Jadi anak membutuhkan bimbingan serta peran orang tua dalam hal ini, seperti yang dikemukakan oleh ibu Rosida ketika dilakukan wawancara.

“Saya itu selalu mengingatkan anak-anak saya untuk berhati-hati dalam mengendarai sepeda motor, memberikan hak pejalan kaki dan pengguna jalan lainnya, meskipun dekat-dekat jilid na pergi I kalau naik motor tetap dikasih tahu untuk hati-hati. Saya sebagai orang tua tidak memberi tahu saja, pasti dicontohkan sama anak, yang baik-baik.”⁶³

Berdasarkan pernyataan ibu Rosida bahwa dengan melakukan pembiasaan yang positif kepada anak merupakan salah satu cara untuk membentuk sikap maupun perilaku anak yang lebih baik. Karena pembiasaan yang dilakukan sedini mungkin, diharapkan saat anak dewasa nanti terbiasa berperilaku baik dan menghargai orang lain. Sebagai orang tua memang seharusnya untuk selalu membiasakan kepada anak-anaknya untuk selalu bersikap positif. Harapan orangtua terhadap anaknya di masa depan inilah yang akan banyak mempengaruhi bagaimana mereka memperlakukan anak-anaknya, memberi tugas dan tanggung jawab, serta pemenuhan terhadap kebutuhan anak-anaknya, baik fisik maupun non fisik.

Termasuk dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak saat menggunakan sepeda motor, jika anak sejak awal diajarkan menggunakan sepeda motor secara ugal-ugalan, tidak diawasi sehingga selalu melaju kencang, saat dewasa nanti anak menjadi terbiasa. Agar anak sejak awal memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai dan norma yang akan membawa pengaruh baik terhadap moralitas anak sehingga mereka dapat hidup harmonis di lingkungannya, artinya jika anak menggunakan sepeda motor secara tidak bijak di lingkungannya. Bukan tidak mungkin lingkungan membencinya dan menyudutkan anak tersebut.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi tumbuh kembangnya anak. Anak akan berkembang optimal apabila mereka mendapatkan stimulasi yang baik dari keluarga, oleh karena itu pola *parenting* yang tepat dapat

⁶³Rosida, orang tua dari lingkungan Sumpang Saddang kelurahan Lanrisang, wawancara pada tanggal 24 Februari 2020.

dijadikan sarana untuk perkembangan moral anak. Keluarga berfungsi mengembangkan moral anak yang dibentuk secara sosial. Keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan moral dalam keluarga perlu ditanamkan pada sejak dini pada setiap individu. Walau bagaimana pun, selain tingkat pendidikan, moral individu juga menjadi tolak ukur berhasil tidaknya suatu pembangunan, keluarga memiliki peranan utama didalam mengasuh anak, disegala norma dan etika yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat dan budayanya dapat diteruskan dari orang tua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat.

Dimana pun anak wajib untuk tetap diberikan pengetahuan moral dan etika, salah satunya dalam penggunaan sepeda motor, di sekolah anak telah diberikan sosialisasi tentang peraturan lalu lintas, syarat-syarat sebagai pengemudi dan lain sebagainya yang berkaitan dengan keselamatan penggunaan kendaraan dan jalan. Tapi orang tua sebagai individu yang juga memiliki banyak waktu bersama anak, tidak lepas untuk memberikan pendidikan tersebut, bukan hanya tugas sekolah, anak diajarkan untuk tidak mengendarai sepeda motor jika belum cukup umur, jika terpaksa menggunakan sebaiknya tidak dalam jarak tempuh jauh dan dikeramaian. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Mahira saat dilakukan wawancara.

“Memberikan pendidikan moral pada anak, tida ada jih yang berlebihan. Saya kasih tahu anakku untuk tidak berbuat yang tidak pantas saat mengendarai motor, awalnya dikasih tau juga kalau belum cukup umur jadi tidak boleh mengendarai sepeda motor, tapi karena kebutuhan jadi terpaksa. Anak dalam hal ini tetap dibimbing, diawasi.”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mahira menyatakan bahwa yang dilakukan merupakan memberi nasehat dan peringatan yang baik. Karena orang tua

⁶⁴Mahira, orang tua dari lingkungan Sumpang Saddang kelurahan Lanrisang, wawancara pada tanggal 24 Februari 2020.

sangat berperan dalam membentuk akhlatul kharimah terhadap anak-anaknya, membiasakan anak dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pembiasaan yang akan dilakukan anak akan tertanam hingga anak dewasa. Untuk menciptakan moral yang baik bagi anak yaitu menjalin komunikasi yang harmonis antara orangtua dan anak, karena itu akan menjadi modal penting dalam membentuk moral.

Sebagian besar ketika anak beranjak remaja atau dewasa, tidak mengingat ajaran-ajaran moral diakibatkan tidak adanya ruang komunikasi dialogis antara dirinya dengan orangtua sebagai pendidik utama yang mestinya terus memberikan pengajaran moral. Jadi dalam membentuk moral anak adalah lingkungan sekitar rumah, setelah itu lingkungan sekolah dan terakhir adalah lingkungan masyarakat. Namun, ketika di lingkungan rumahnya sudah tidak nyaman, biasanya anak-anak akan memberontak di luar rumah yaitu kalau tidak di sekolah, pasti di lingkungan masyarakat). Oleh karena itu, agar tidak terjadi hal seperti itu sudah kewajibannya orang tua membina interaksi komunikasi yang baik dengan sang buah hati supaya di masa mendatang ketika mereka memiliki masalah akan meminta jalan keluar kepada orang tuanya.

Peran orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap dan keterampilan dasar, seperti agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Peran orang tua di dalam keluarga bagi perkembangan moral anak sangatlah besar, terutama jika anak tersebut masih dalam tahap menuju remaja atau dewasa, agar dewasa nanti anak sudah terbiasa melakukan kebaikan, anak perlu mendapat pendampingan dalam penerapan nilai moral. Peran utama orang tua dalam pendampingan ini sangatlah besar, peristiwa sehari-hari bisa

dijadikan sebagai alat bagi orang tua untuk menginternalisasikan nilai moral kepada anak. Anak yang menuju masa remaja atau remaja biasanya memiliki rasa penasaran dan keberanian untuk mencoba sesuatu yang baru termasuk dalam mengendarai sepeda motor, dimana model-model kendaraan tersebut kini beragam membuat siapa saja tertarik untuk memilikinya, apalagi manfaat yang diperoleh membuat siapa saja merasa mandiri dan tidak perlu bergantung kepada siapapun untuk menempuh suatu jarak. Tidak sedikit orang tua yang menjadi khawatir akan keinginan anak untuk mengendarai motor diusinya yang belum 17 tahun, atau ada orang tua yang telah menganjurkan anak mengendarai sepeda motor karena kebutuhan, orang tua tidak lagi memiliki banyak waktu untuk mengantar anaknya ke suatu tujuan. Tapi sebagai orang tua yang tidak ingin terjadi hal buruk pada anaknya, dalam mengendarai sepeda motor anakpun tidak luput dari pengawasan, bimbingan dan perantara orang tua. Semua itu dilakukan agar anak dimanapun berada tetap memiliki moral sekalipun itu di jalanan.

Dalam upaya menjalankan perannya dalam penerapan moral untuk anak dibawah umur, lingkungan keluarga harus mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran nilai moral bagi anak. Artinya bahwa keluarga tidak hanya memberikan konsep-konsep moral secara teori, tetapi juga berupaya agar anak dapat belajar tentang penerapan dari konsep-konsep moral tersebut dari perilaku anggota keluarga sehari-hari, artinya ada praktik atau pembiasaan. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Sumarni saat dilakukan wawancara.

“Dalam keluarga itu, saya usahakan supaya tidak muncul namanya pertengkaran, selalu damai, komunikasi antara orang tua dan anak-anakku itu baik. Jadi anak-anakku itu senang mendengarkan kalau ada ku bilang, selalu nurut karena kita suruh dengan cara yang lembut, tidak marah-marah. Saya kalau bicara sama kakaknya anakku juga selalu baik, sama suami juga jadi

anak yang masih kecil-kecil itu tau kalau dalam keluargaku itu tidak pernah bicara-bicara yang kasar.”⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sumarni menyatakan bahwa orang tua pada saat memberikan contoh nilai moral kepada anak dalam keluarga harus memperhatikan beberapa hal. Pertama nilai yang ditanamkan harus jelas, artinya bahwa dalam menyampaikan nilai moral kepada anak harus menggunakan bahasa sederhana yang dapat diterima oleh anak. Mengingat anak dibawah umur perkembangan bahasanya masih cukup sederhana, anak cenderung belum mampu menguasai bahasa yang kompleks, apalagi terkait dengan konsep nilai moral yang sangat teoritis. Jika konsep yang diterima anak kurang jelas, maka nilai moral yang diinternalisasikan oleh orang tua tidak akan diterima oleh anak dengan optimal. Kedua, konsisten atau *ajeg*, konsisten antara kedua orang tua dan anggota keluarga yang ada di rumah sangat penting dalam menunjang keberhasilan penanaman nilai moral kepada anak. Jika suatu tindakan dinyatakan salah oleh ibu misalnya, maka bapak pun harus berkata demikian. Sehingga tidak ada persepsi anak bahwa ia akan memperoleh perlindungan dari salah satu orang tuanya jika anak salah. Kecuali harus konsisten, dalam pendidikan moral di lingkungan keluarga diperlukan adanya keajegan. Artinya bahwa dalam suatu waktu perilaku anak dianggap salah, kemudian diberi peringatan, maka dalam waktu yang lain jika anak kembali berperilaku negatif juga harus diberikan peringatan.

Peringatan yang diberikan harus sesegera mungkin sejak anak berperilaku negatif. Mengapa? Karena jika sudah berselang lama, anak akan sulit menghubungkan antara perilaku negatifnya dengan peringatan dari orang tua. Hal ini

⁶⁵Sumarni, orang tua dari lingkungan Sumpang Saddang kelurahan Lanrisang, wawancara pada tanggal 24 Februari 2020.

terkait dengan kemampuan berpikir anak dibawah umur yang masih terbatas atau bisa saja berubah-ubah. Ketiga, teladan. Keteladanan dari orang tua sangat berperan demi keberhasilan penanaman nilai moral untuk anak dibawah umur di lingkungan keluarga. Penting diingat bahwa masa sebelum remaja adalah masa yang sangat mudah untuk meniru perilaku orang lain yang dilihatnya, dengan demikian perilaku orang tua di rumah harus senantiasa menunjukkan perilaku yang positif dari sisi nilai moral. Jika anak sering dibohongi di rumah, maka ia juga cenderung akan sering berbohong kepada orang lain.

Keempat, konsekuensi. Anak-anak dibiasakan untuk memilih konsekuensi terhadap apa yang dilakukan. Jika anak bersalah, maka ia harus mempertanggung jawabkan kesalahannya tersebut. Dengan cara apa? Berikan sanksi seketika setelah anak melakukan kesalahan. Dengan demikian anak akan lebih mudah mengingat di masa yang akan datang, jika ia bersalah maka akan diberi sanksi. Jika terpaksa harus memberikan sanksi, maka hindarilah sanksi yang bersifat fisik. Artinya bahwa ketika anak berperilaku negatif, maka sanksi yang diberikan orang tua bukanlah dengan mencubit, memukul atau menyakiti badan lainnya. Sanksi yang diberikan kepada anak dapat berupa penghentian sementara aktivitas yang disenangi anak sebagai konsekuensi dari perilaku anak yang negatif.⁶⁶ Lain halnya dengan pernyataan yang dikemukakan oleh bapak Nurdin saat dilakukan wawancara.

“Saya tidak setiap saat bisa di rumah karena pekerjaan, ada beberapa aturan yang tidak tertulis, tapi anak saya tahu kalau orang tuanya akan tidak menyukai kalau melakukan hal buruk, pakai motor ugal-ugalan atau ke tujuan yang tidak penting, jika anak melakukannya maka akan ada hukumannya (konsekuensi) tidak diperbolehkan lagi naik motor.”⁶⁷

⁶⁶Wuri Wuryandani, Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini (Jurusan PPSD FIP UNY, Diklus, Vol. 14, No.1, 2010), h.82.

⁶⁷Nurdin, orang tua dari lingkungan Jampue kelurahan Lanrisang, wawancara pada tanggal 25 Februari 2020.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Nurdin menyatakan bahwa mempunyai anak dibawah umur atau remaja, ada beberapa aturan tidak tertulis yang perlu diperhatikan dalam mengajarkan tentang pendidikan moral kepada anak. Salah satu yang terpenting yaitu dengan memberikan contoh yang baik, sebab seluruh moralitas orang tua akan menjadi cermin dari moralitas anak. Pada perjalanannya moralitas yang sudah terbangun akan menjadi dari cerminan orang tua tersebut menjadi sebuah ukuran dalam menentukan. Keteladanan yang diajarkan oleh orang tua dalam mendidik seorang anak khususnya pendidikan moral, terlihat dari rutinitas keluarga dan anak-anak, membantu sesama terutama keluarga, berkata yang sopan merupakan awal yang baik untuk membentuk pribadi yang mempunyai moral yang baik, berperilaku yang baik dimanapun berada sekalipun itu dijalankan.

Pendidikan moral atau pendidikan akhlaq merupakan permasalahan utama yang selalu menjadi tantangan manusia dalam sepanjang sejarahnya, sejarah-sejarah bangsa baik yang diabadikan dalam al-Quran seperti kaum Ad, Tsamud, Madyan dan Saba' maupun yang didapat dalam buku-buku sejarah, menunjukkan bahwa suatu bangsa akan kokoh apabila akhlaqnya kokoh dan sebaliknya suatu bangsa akan runtuh apabila akhlaq atau moralnya rusak. Nabi Muhammad Saw. yang diyakini oleh umat Islam sebagai pembawa risalah Tuhan yang terakhir secara tegas menyatakan tugasnya bahwa tugas utamanya adalah sebagai penyempurna akhlak manusia.⁶⁸

Pendidikan akhlak atau pendidikan moral dapat diartikan sebagai upaya sungguh-sungguh untuk mengubah akhlak buruk menjadi akhlak yang baik. Menurut al-Ghazali pengertian akhlak adalah al-khuluq (jamak akhlak) adalah ibarat sifat atau

⁶⁸Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: Beluka, 2004), h.21.

keadaan dari perilaku yang konstan dan meresap dalam jiwa, dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah dan wajar tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dinamakan akhlak yang baik, Sedangkan perbuatan yang jelek dinamakan akhlak yang tercela. Akhlak adalah suatu keadaan yang tertanam dalam jiwa berupa keinginan yang kuat yang melahirkan perbuatan secara langsung dan berturut-turut tanpa memerlukan suatu pemikiran.

Perbuatan yang lahir adalah bukti adanya akhlak. al-Ghazali menyatakan bahwa pendidikan akhlak adalah mungkin, melalui usaha dan latihan yang sesuai. Menurut fungsi utama agama adalah membimbing manusia memperindah akhlak. Secara alamiah manusia adalah peniru, tabiat seseorang tanpa sadar akan mendapatkan kebaikan dan keburukan dari tabiat orang lain. Berhasil tidaknya pendidikan akhlak atau mengubah dari akhlak yang jelek menjadi akhlak yang baik tergantung pada keseriusan dan besarnya niat, serta ketekunan untuk mencapai akhlak yang bagus.

Pendidikan moral tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah oleh guru saja, tetapi juga oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Era globalisasi merupakan era dimana banyak sekali kebudayaan yang masuk ke Indonesia yang sarat dengan krisis moral itu sendiri. Banyak kebudayaan dari barat (umumnya) yang membawa dampak negatif bagi masyarakat Indonesia baik yang masih anak-anak ataupun sudah dewasa. Berikut pernyataan bapak Ridwan ketika dilakukan wawancara.

“Anak dibawah umur menggunakan sepeda motor selain sebuah kebutuhan kan juga karena melihat ditelevisi, lihat orang naik motor menjadi kren jadi anak juga tertarik. Jadi anak tetap diajarkan naik motor, pake motor ke sekolah tapi saya ajarkan untuk menggunakan motor dengan baik, bukan

balap-balapan, pakai motor bukan buat gaya-gaya, tapi untuk ke sekolah bukan pergi tempat-tempat yang salah. Saya sebagai bapak tetap ajarkan peraturan lalu lintas, meskipun di sekolah sudah dia dapat. Saya ajarkan mendahulukan kendaraan yang urgensi. Mendahulukan pejalan kaki, artinya tidak merasa bahwa jalan miliki sendiri”⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ridwan menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai yang baik bersifat universal, artinya ia dibutuhkan manusia kapanpun dan dimanapun. Sebagai orang tua dalam membimbing dan mengasuh anak juga harus berdasarkan nilai-nilai ketauhidan yang diperintahkan oleh Allah, karena merupakan aspek yang mengarah kepada seluruh aspek kehidupan. Penanaman pendidikan dalam aspek ini harus disertai dengan contoh yang konkret, seperti yang dicontohkan oleh kedua orang tua baik melalui tutur kata maupun perbuatan yang bisa diterima oleh anak. Dengan demikian, akan terjadi penghayatan yang disertai dengan kesadaran rasional, sebab dapat dibuktikan dilapangan secara empirik.

Tekanan utama dalam pendidikan keluarga adalah pendidikan akhlak atau moral, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik dan menghormati kedua orang tua. Pendidikan akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoritik, melainkan harus dengan contoh yang konkret untuk dihayati maknanya. Dicontohkan kesusahan itu pada saat mengandung, bukan sekedar diketahui melainkan untuk dihayati dibalik yang tampak tersebut, kemudian direfleksikan dalam kehidupannya. Dalam membiasakan anak berperilaku baik, diperlukan keteladanan yang mulia dalam menjalani kehidupan sehari-hari di tengah-tengah keluarga, lingkungan masyarakat dan sekolahnya. Hal ini dapat berhasil jika orang tua memberikan pimpinan dan teladan setiap hari, tingkah laku orang tua hendaklah merupakan

⁶⁹Ridwan, orang tua dari lingkungan Kessie kelurahan Lanrisang, wawancara pada tanggal 25 Februari 2020.

manifestasi dari pendidikan agama pada dirinya, jika hal ini dapat dilakukan maka anak-anakpun akan bertingkah laku seperti apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Sebelum anak siap menjalani kehidupan sosialnya, keluarga merupakan lingkungan dan dunia anak, orang tua sebagai figure bagaimana anak harus bertingkah laku dan anak berpikir apa yang dicontohkan orang dewasa itulah yang akan dilakukan di dunia luar atau lingkungan sosialnya. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh bapak Muhammad Nur saat dilakukan wawancara.

“Saya pikir kalau anak dikasih tahu bahwa kalau mau pake motor dijalan, harus hati-hati dan utamakan pejalan kaki. Jangan balapan, karena bukan arena balapan dan saya juga kasih tahu anak saya kalau terjadi sesuatu kita hanya akan berakhir di rumah sakit kalau bukan di kuburan dan saya yakin jika anakpun tidak sering diizinkan bawa motor, pasti berikutnya dia akan hati-hati terus, tidak seperti kalau terbiasa mi bawa motor pasti na kira itu jalanan miliknya.”⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Muhammad Nur menyatakan bahwa tidak sedikit anak dibawah umur yang begitu mudah mengikuti apa yang dilihat dan terbiasa melakukan suatu aktivitas jika tidak pernah diawasi, seperti mengendarai motor ugal-ugalan, berboncengan tiga atau tidak menaati peraturan lalu lintas. Kejadian ini bisa terjadi karena mereka dididik dengan cara yang tidak tepat oleh orang tua mereka, untuk saling menghargai dan berkelakuan yang baik. Padahal pendidikan moral hukumnya wajib diajarkan kepada anak untuk masa depannya apapun jenisnya. ini merupakan bekal bagi kehidupannya di lingkungan masyarakat, dengan bekal ini diharapkan nantinya anak bisa memilih dan memilah sendiri tindakan dan sikap apa yang seharusnya dilakukan dan apa saja yang tidak sepatutnya dikerjakan.

⁷⁰Muhammad Nur, orang tua dari lingkungan Kessie kelurahan Lanrisang, wawancara pada tanggal 25 Februari 2020.

Hal ini akan membantu anak belajar bagaimana berinteraksi sosial dengan sesamanya maupun berinteraksi dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan moral sangat penting diterapkan sejak dini, karena anak berada pada perkembangan psikologi yang cepat dan rasa keingintahuan yang besar tentang sesuatu, dengan mengerti hukum-hukum sosial dan agama anak mendapat suatu dasar falsafah hidup yang dapat diamalkan dalam kehidupannya. Apalah guna seseorang yang berilmu pengetahuan tinggi namun tidak berakhlak, inilah kegunaan pendidikan agama dan moral yang penting diterapkan pada anak. Sehingga ketika beranjak dewasa di waktu anak telah lebih banyak mengenal dunia luar dan tidak lagi tergantung kepada orang tua, anak dapat menilai dan melakukan introspeksi diri karena telah memiliki bekal pendidikan moral dasar.

Tidak sedikit orang tua yang menyepelekan masalah pendidikan agama dan moral bagi anaknya di zaman modern sekarang ini. Hal ini juga diakibatkan perkembangan sosial budaya dalam masyarakat, fenomena ini terjadi karena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, yang mengubah pola pikir masyarakat yakni lebih mementingkan urusan dunia daripada akhirat. Inilah yang mendorong orang tua mendidik anaknya untuk pintar ilmu pengetahuan sampai-sampai melupakan fondasi akhlak dan moral bagi anak.

Orang tua modern melihat perkembangan zaman yang penuh persaingan sehingga mereka takut anaknya kalah bersaing, ini sebenarnya pemahaman yang perlu diluruskan sebab pendidikan moral dengan dasar agama juga perlu agar anak mampu bersaing global. Namun tetap berakhlak sehingga hidupnya akan seimbang antara kebutuhan ilmu pengetahuan dan kebutuhan spiritual, bagi orang tua hendaknya mulai mengajarkan pendidikan moral kepada anak. Kecerdasan ilmu

pengetahuan anak-anak menghasilkan perilaku yang rendah hati dan bijaksana ketika mereka juga memiliki kecerdasan spiritual, karena dengan itu meskipun anak memiliki pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi anak tidak akan sombong dan mau berbagi ilmu dengan orang lain, meskipun seseorang kurang dalam ilmu dunia namun begitu ahli dan paham ilmu agama, anak akan tetap dianggap telah paham ilmu yang lain karena kecerdasannya mengelolah emosi, perilaku dan akhlaknya. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh ibu Ariani saat dilakukan wawancara.

“Saya mau sekali kalau anak saya itu bisa menghormati orang lebih dewasa, bersikap baik sama orang lain dan patuh sama orang tua. Jadi saya sebagai orang tua sekarang hati-hati mengenalkan anak saya dengan kecanggihan teknologi, seperti penggunaan sepeda motor, kalau anak tentunya menggunakan tapi saya kasih tau dan ajarkan jangan menggunakan yang tidak sesuai usiamu atau yang tidak perlu kamu, karena bahaya sekali mih sekarang je, biasa pintar anak-anak dari pada orang tua karena mereka sudah akses semua di internet, dia lihat semua di situ apa lagi yang baru.”⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ariani menyatakan bahwa jika dari keluarga anak sudah mendapat bekal pendidikan moral pasti saat menuju remaja atau dewasa tidak akan salah dalam menyikapi kemajuan zaman, apalagi ditambah pendidikan agama dari sekolah pastilah menambah pengetahuan akan hal ini, anak pasti akan berkelakuan baik dan berpikir panjang untuk melakukan hal-hal yang tidak baik walaupun di luar rumah atau sekolah yang tanpa pengawasan dari orang tua dan guru. Moralitas mengacu pada nilai-nilai moral yang berlandas pada tiga prinsip dasar, yaitu prinsip kemerdekaan, kesamaan dan saling terima (*liberty, equality dan Reciprocity*), jika ini dijadikan landasan dalam berpikir dan bertindak, maka akan melahirkan perilaku moral yang tinggi, yang tidak merugikan, menyakiti dan

⁷¹Ariani, orang tua dari lingkungan Jampue kelurahan Lanrisang, wawancara pada tanggal 25 Februari 2020.

memperkosa hak-hak orang lain, dalam nuansa nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal atau bahkan seseorang yang bermoral itu senantiasa berpikir dan bertindak atas dasar pemikiran, bagaimana keberadaan dirinya dapat mendatangkan keuntungan dan memberikan manfaat yang tinggi bagi kemaslahatan manusia di sekelilingnya.

Memiliki kepribadian yang mantap dalam nuansa moralitasnya bagi orang tua dalam satu keluarga nampaknya bukan sesuatu hal yang mudah, nilai-nilai yang mengandung kebebasan, persamaan dan saling terima tidak gampang diterapkan dalam cara berpikir dan bertindak dalam satu keluarga. Kesulitan ini timbul karena orang tua sudah memiliki kepribadian masing-masing yang relatif berbeda diantara keduanya berdasarkan latar belakang orang tua masing-masing, sehingga penerapan ketiga prinsip moral yang menjadi landasan pokok cara berpikir moralitas menjadi sulit untuk diterapkan dalam suatu keluarga.

Kegagalan dalam menerapkan kemauan dan tekad yang kuat untuk mewujudkan ketiga prinsip tersebut menyebabkan gagalnya cara berpikir moral yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan anak-anak mereka. Akan menjadi sesuatu yang buruk ketika seseorang memiliki kecerdasan yang tinggi namun tidak memiliki moral, tidak menghargai orang lain dan bertingkah buruk, maka dari itu kehidupan ini tidak sepenuhnya mengejar pengetahuan dunia saja tapi diimbangi dengan usaha memperbaiki diri dengan Tuhan dan sesama makhluk hidup, dengan begitu semua orang akan membutuhkan individu dengan kecerdasan yang tinggi dan perilaku serta moral yang baik. Seperti yang dikemukakan oleh Hj Ruslia saat dilakukan wawancara.

“Saya dan suami terkadang beda maunya sama anak, karena beda-beda sifatnya. Jadi sering saya diskusi dengan suami bagaimana menerapkan perilaku yang baik sama anak. Misalnya kami sepakatan anak laki-laki harus shalat di masjid, anak laki-laki harus kuat agar bisa bantu orang tua,

sedangkan anak perempuan harus tahu malu kalau dalam bugis itu *mantanre siri*' tidak boleh berkelakuan yang aneh-aneh. Kami orang tuanya menerapkan itu sepakat dalam mendidik anak."⁷²

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Hj Ruslia menyatakan bahwa perbedaan cara berpikir orang tua tentang moral yang hendak diterapkan kepada anak, bukan saja mengakibatkan gagalnya pembentukan kepribadian anak-anak mereka, bahkan bisa menjadi sumber utama gagalnya rumah tangga yang berakhir dengan suatu perceraian, kondisi rumah tangga yang gagal terbina dengan baik akan cenderung melahirkan anak-anak dengan kepribadian yang kurang baik. Karena trauma psikologis yang dialami oleh anak atau anak tidak terima dengan perpisahan orang tuanya, yang menjadikannya berbeda dengan anak-anak lain.

Orang tua yang memiliki tingkat perbedaan yang tinggi dalam cara berpikir moralnya akan terjadi kondisi saling tarik menarik, artinya kondisi saling tarik menarik yaitu penyesuaian cara berpikir moral, suami atau istri akan mengikuti salah satu cara berpikir moral. Kondisi ini tidak selalu berakhir dengan lancar, sehingga rumah tangga menjadi damai dan tentram, kondisi seperti ini akan disaksikan oleh anak-anak, bahkan anak-anak ikut bermain dalam suasana mendukung dalam perbedaan cara berpikir. Kondisi ini tidak akan berbahaya selama dilakukan dalam suasana rumah tangga yang demokratis dan damai, yang dilandasi oleh suasana cinta kasih keluarga dalam penerapan ketiga prinsip tersebut. Jika ketiga prinsip ini tidak menjadi pegangan dalam suatu keluarga, maka hampir dapat dipastikan akan terjadi kegagalan dalam pembentukan kepribadian anak dalam rumah tangga. Artinya, cara berpikir moral kognitif setiap orang tidak akan berhasil apabila kondisi prasyarat yang dibutuhkan tidak tidak dipenuhi terlebih dahulu atau harus mengajukan syarat.

⁷²Hj Ruslia, orang tua dari lingkungan Jampue kelurahan Lanrisang, wawancara pada tanggal 25 Februari 2020.

Orang tua perlu memberikan bimbingan kepada anak agar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi, beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah pertama, membantu anak-anak memahami posisi dan peranannya masing-masing, agar mampu saling menghormati dan saling tolong menolong dalam melaksanakan perbuatan yang baik; kedua, orang tua harus membantu anak-anaknya mengenal dan memahami nilai-nilai yang mengatur kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat dan mampu melaksanakannya dalam kehidupan; ketiga, orang tua hendaknya mendorong anaknya untuk mencari ilmu dunia serta ilmu agama, agar mampu merealisasikan dirinya sebagai individu dan anggota masyarakat yang beriman; keempat, membantu anak-anak memasuki kehidupan bermasyarakat setahap demi tahap melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang tua, serta bertanggung jawab atas sikap dan perilakunya; kelima, membantu memberi kesempatan serta mendorong anak-anak mengerjakan sendiri dan berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di dalam keluarga dan masyarakat untuk memperoleh pengalaman sendiri secara langsung sebagai upaya peningkatan iman dan penyearluasan syiar.⁷³

Pola asuh merupakan istilah yang ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab karena telah melahirkan anak tersebut. Maka orang tua mempunyai tanggung jawab primer yang harus dilaksanakan, pada dasarnya anak adalah amanat yang harus dijaga. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi anak yang baik, oleh karena itu dalam membentuk moral anak harus secara cermat dan teliti. Karena pendidikan pertama yang diterima oleh anak adalah pendidikan dari orang tua, sehingga perlakuan orang

⁷³Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka pelajar), h.349.

tua terhadap anaknya mempunyai andil besar dalam proses pembentukan moral anak, anak menerima kasih sayang penuh dari orang tua, akan menciptakan anak yang mengasihi sesamanya, sedangkan anak yang sejak kecil dimanjakan maka anak akan susah untuk hidup mandiri. Keluarga merupakan masyarakat pendidikan pertama yang nantinya akan menyediakan kebutuhan biologis anak sekaligus memberikan pendidikan, sehingga menghasilkan pribadi yang dapat hidup dalam masyarakat sambil menerima dan mengolah serta mewariskan kebudayaannya, dengan demikian berarti orang tua harus menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mewujudkan pola asuh yang baik, sehingga akan tercipta perilaku yang baik, perilaku yang ihsan, baik dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh bapak Saini saat dilakukan wawancara.

“Anak saya itu memang saya atur sedemikian rupa dalam berinteraksi dengan teman-temannya, karena kalau temannya semua pakai motor anak juga mau ikut-ikutan, padahal tidak banyak manfaatnya buat dia. Artinya anak melakukan karena ikut-ikutan, jadi kita sebagai orang tua harus buat aturan yang dirasa tidak perlu untuk dilakukan.”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Saini menyatakan bahwa kehidupan sekarang ini banyak terjadi kenakalan anak hal tersebut adalah akibat dari latar belakang yang serba semrawut, dengan demikian sebaiknya pola asuh orang tualah sebagai faktor dasar dalam pembentukan pribadi anak benar-benar harmonis sehingga setiap perbuatannya benar-benar mencerminkan pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya. Semua perbuatan anak yang dijadikan tali pengendali berasal dari orang tuanya sendiri, artinya orang tua merupakan basis penting dalam menanggulangi kenakalan anak-anaknya, sedang pihak sekolah hanya sekedar faktor penunjang.

⁷⁴Saini, orang tua dari lingkungan Kessie kelurahan Lanrisang, wawancara pada tanggal 25 Februari 2020.

Orang tua tidak hanya cukup menanamkan ketauhidan saja, tetapi yang lebih penting adalah mensosialisasikan ketauhidan tersebut dalam perbuatan yang nyata atau memberi contoh. Demikianlah peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Tanggung jawab dalam mendidik anak bagi orang tua ini tidaklah mudah, akan tetapi sangatlah besar dan sulit, dapat dilihat sekarang banyak orang tua yang menyepelekan tanggung jawab itu. Apabila orang tua melihat anaknya ada yang membangkang atau menyeleweng, orang tua baru mulai menggerutu dan mengeluh, tidak sadar bahwa orang tua jugalah penyebab utama anak bisa menyeleweng dan membangkang. Kesalahan dalam mendidik anak itu bentuknya bervariasi, yang menumbuhkan anak bertindak menyeleweng, orang tua cenderung tidak komitmen untuk tetap membentuk kepribadian yang baik bagi anak, orang tua tidak jarang bersikap keras dan juga kurang peduli, sehingga menjadikan anak bingung dalam memutuskan tindakan seperti apa yang hendak diambil dan hanya mencontoh dari apa yang dilakukan orang tuanya selama ini.

Aturan-aturan yang dibuat orang tua bukan merupakan jalan terbaik agar anak berperilaku sesuai yang diinginkan, tetapi dengan memberi contoh dan tidak menyinggung atau menyakiti perasaan anak, karena anak akan kembali memberi perlawanan ketika yang dikatakan orang tua tidak sesuai keinginan dan menyakiti perasaan anak, sehingga ketika memberi aturan kepada anak sebisa mungkin disertai alasan dan orang tua memberikan contoh yang baik kepada anak, karena orang tua pihak yang dekat dengan anak akan menjadi alasan utama dari mana perilaku dan karakter anak itu terbentuk. Seperti yang dikemukakan oleh Syarifuddin saat dilakukan wawancara.

“Anak-anak zaman sekarang ini banyak mi yang pintar *baliki adanna tomatoe*, tidak tahu belajar dari mana itu semua, orang tuanya kapang na lihat begitu. Saya sebagai orang tua biasa merasa bersalah juga kalau sesekali anakku *baliki bicarana mamana*, tapi sejak saat itu saya usahakan tidak lagi kasih lhat perilaku yang tidak bagus depan anak, merasa bersalah saya lihat anak seperti itu. Atau mungkin karena ku atur sekali anakku jadi dia itu memberonta.”⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Syarifuddin menyatakan bahwa kesalahan dalam mendidik anak terdiri dari beberapa hal yaitu 1) Mendidik anak berbicara dengan tanpa dipikir masak-masak terlebih dahulu, kelancangan lidah yang menyebabkan mereka merasa lebih tinggi dari orang lain. 2) Mendidik anak dengan dimanja atau berfoya-foya. 3) Memberikan kepada mereka segala apa yang diinginkan, tanpa dapat ditolak sedikitpun. 4) Terlalu bersikap keras dan kasar dari sewajarnya. 5) Terlalu bersikap kikir kepada anaknya. 6) Hanya memperhatikan aspek penampilan saja. Banyak diantara orang tua beranggapan bahwa pendidikan yang baik itu hanya membatasi pada makanan bergizi, minuman yang segar, pakaian yang mewah, pelajaran yang berprestasi dan penampilan yang baik di hadapan manusia. Tidak ada sedikitpun untuk menumbuhkan jiwa keagamaan yang benar dan akhlak yang mulia pada diri anak. 7) Terlalu berprasangka baik atau berprasangka buruk kepada anak. 8) Anak-anak kurang mendapatkan kasih sayang dan belas kasihan dari orang tua.⁷⁶

Orang tua adalah guru pertama anak dan keluarga adalah madrasah utama anak. Anak akan mengaplikasikan segala tingkah laku dan sikapnya ke lingkungan masyarakat, berdasarkan apa yang didapatkan dari orang tua. Sehingga menjadi orang

⁷⁵Syarifuddin, orang tua dari lingkungan Kessie kelurahan Lanrisang, wawancara pada tanggal 25 Februari 2020.

⁷⁶Nurani, Peran Orang Tua Dalam Peneraoan Pendidikan Agama dan Moral Bagi Anak (Jurnal Muaddib, Vol.3, No.1, 2013), h.82.

tua adalah tanggung jawab yang besar, menentukan bagaimana akhlak atau moral penerus bangsa ini, bebasnya bangsa ini dari tindakan buruk bergantung kepada tangan orang tua yang mendidik anaknya sebagai pemimpin. Banyak hal yang perlu diperhatikan sebagai orang tua, anak dibawah umur yang masih dalam proses perkembangan pikiran dan psikologis hendaknya diisi dengan hal-hal yang baik, mengajarkan anak dibawah umur untuk mengendarai motor, akan meningkatkan resiko pelanggaran lalu lintas, meningkatkan bahaya di jalan-jalan bagi pengendara lain karena adanya pengendara dibawah umur yang masih menyimpang dari aturan kepolisian.

Hari / Tanggal	Nama	Pekerjaan	Alamat	Pola Asuh
22-03-2020	Ibu Rosida	IRT	Sumpang Saddang	Demokratis
22-03-2020	Ibu Mahira	IRT	Sumpang Saddang	Demokratis
22-03-2020	Ibu Sumarni	IRT	Sumpang Saddang	Demokratis
23-03-2020	Bpk Nurdin	Nelayan	Jampue	Otoriter
23-03-2020	Bpk Ridwan	Nelayan	Kessie	Otoriter
23-03-2020	Bpk Muh. Nur	Tukang Batu	Kessie	Otoriter
23-03-2020	Ibu Ariani	IRT	Jampue	Otoriter
23-03-2020	Ibu Hj. Ruslia	IRT	Jampue	Permisif
23-03-2020	Bpk Saini	Tukang Batu	Kessie	Permisif
23-03-2020	Bpk Syrifuddin	Wirausaha	Jampue	Permisif

Gambar 2.2

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

- 5.1.1 Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak pengendara motor dibawah umur yaitu pola asuh demokratis dengan cara tetap mengajarkan anak untuk mengendari motor, memberi izin kepada anak menggunakan sepeda motor untuk bersekolah dan mengaji. Namun dalam pola asuh ini orang tua mengetahui penyimpangan yang dilakukan, sehingga anak terus dibimbing, diberi nasehat dan diajarkan hal-hal yang harus dipatuhi dalam berkendara. Pola asuh berikutnya yaitu pola asuh otoriter dimana orang tua mengajarkan anak untuk menggunakan sepeda motor, tapi sama sekali tidak mengizinkan anak menggunakan sepeda motor tanpa izin orang tua. Pola asuh selanjutnya yaitu pola asuh permisif dimana orang tua membebaskan anak menggunakan sepeda motor meskipun itu menyimpang, berbagai alasan yang dikemukakan yaitu dari orang tua yang tidak memiliki waktu untuk memberi arahan kepada anak mengenai bahaya anak dibawah umur membawa motor, alasan selanjutnya anak yang tidak mau diantar jemput saat bepergian misalnya ke sekolah, karena anak malu dan melihat teman-temannya menggunakan motor sendiri ke sekolah.
- 5.1.2 Peran orang tua menanamkan nilai moral kepada anak dibawah umur dengan cara memberikan tauladan kepada anak, orang tua terlebih dahulu mempraktekkan sehingga secara tidak langsung anak akan mengikuti apa yang dilakukan orang tua. Selain itu orang tua sama sekali tidak menunjukkan perilaku yang tidak baik di depan anak, agar anak tidak melihat kebiasaan

buruk orang tuanya. Karena pendidikan pertama yang diterima oleh anak adalah pendidikan dari orang tua, sehingga perlakuan orang tua terhadap anaknya mempunyai andil besar dalam proses pembentukan moral anak, anak menerima kasih sayang penuh dari orang tua, akan menciptakan anak yang mengasihi sesamanya, sedangkan anak yang sejak kecil dimanjakan maka anak akan susah untuk hidup mandiri.

5.2 Saran

- 5.1.1 Untuk orang tua agar tidak mudah untuk mengajarkan anak dibawah umur mengendarai sepeda motor, usahakan untuk tetap mengantar jemput anak saat ke sekolah, selain mengurangi penggunaan sepeda motor oleh anak dibawah umur dapat pula meningkatkan kedekatan anak dengan orang tua. Anak juga akan merasa bahwa orang tuanya perhatian dan menyayangnya. Selain itu orang tua haruslah menjadi contoh yang baik buat anak, menanamkan kebaikan kepada anak sejak kecil. Agar anak dapat menjadi manusia yang bijaksana dan bisa menghargai sesama. Menanamkan nilai mora kepada anak tidak hanya sekali, tapi berkali-kali dalam setiap aktivitas agar anak tidak mudah lupa dan dalam benak anak teringat akan ajaran orang tua.
- 5.1.2 Untuk pihak yang bertanggung jawab atau pihak kepolisian agar menindak tegas anak dibawah umur yang menggunakan sepeda motor, meskipun itu hanya di kampung atau di jalan-jalan kecil bukan perkotaan. Untuk mengurangi angka kecelakaan dan penyimpangan di jalan terhadap penggunaan sepeda motor.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Satria. 2019. *Cerdas Sebelum Lulus*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Agus, Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter*. 2012. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Albarobis, Muhyidin. 2012. *Mendidik Generasi Bangsa*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Denim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Agama RI. 1996. *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Edisi Revisi. Semarang: PT, Karya Toha.
- Desmita. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdaya.
- Djamarah. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwi Noviana, Riza. 2017. *Pola Asuh Orang Tua Dan Peran Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Menyimpang Pada Siswa Di SD Negeri 02 Banjardawa Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang*. Skripsi Sarjana Pendidikan: Universitas Negeri Semarang.
- E.B Surbakti. 2009. *Kenali Anak Remaja Anda*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Eka Febriana, Fella. 2016. *Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja (Studi Deskriptif di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember)*. Skripsi Sarjana Sosial; Universitas Jember.
- Fatimah, E. 2010. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamidi. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. III; Malang: UNISMUH Malang.
- Hasan, Alwi. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- J. Moleong, Lexy. 2000. *Metode penelitian Kualitatif*. Cet II Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jalal al-Din Mahalliy, Jalal al-Din as-Suyuthi. *Tafsir al-Jalalain*. Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Kartono, Kartini. 1988. *Psikologi Sosial 2, Kenakalan Remaj*. Jakarta: Rajawali.

- Langenveld. 1993. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafiika Persada.
- M.M. Nilam Widyarini. *Relasi Orang Tua & Anak*. Elex Media Komputindo.
- Makinuddi, Tri Hadiyanto Sasongko. 2006. *Analisis Sosial Beraksi Dalam Advokasi Irigasi*. Bandung: Yayasan Akatiga.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Novy Primulyati, Atika. 2011. *Fenomena Pengendara Motor di Bawah Umur Di Jalan Kesariaan Kidul di Kota Magelang*. Skripsi Sarjana; Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Olga, Surna, Nyoman. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Radial. 2014. *Pradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rasyid, Harun. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*. Pontianak: STAIN Pontianak.
- Republik Indonesia. 2017. Undang-undang RI Nomor 22 tahun 2009 Tentang Undang-undang lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Jakarta: bhuana ilmu popoler..
- Ristiana Herislan, Prisca. 2015. *Hubungan Antara Persepsi Tentang Pola Asuh Orang Tua Dengan Self-Control Pengendara Motor Dibawah Umur Kabupaten Subang*. Skripsi Sarjana; Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia tahun.
- Satiadarma. 2001. *Persepsi Orangtua Membentuk Perilaku Anak: Dampak Pygmalion di Dalam Keluarga* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia).
- Setiawan, Acip. 2009. *The Secret Of Skutik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Kompas Gramedia Building.
- Singarimbun Masri, Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Cet, I; Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Singgih, Gunarsa. 1988. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulya.
- Soekanto, Soerjono. 1985. *Sosiologi Penyimpangan*. Jakarta: Rajawali.
- Suharto, Edi. 2016. *Pedoman Penyelenggaraan RPSA*. Jakarta: Kementrian Sosial RI.
- Sukardi, Ketut. 1983. *Minat dan Kepribadian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suwito. 2004. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. Yogyakarta: Beluka.

- Suyanto. 2010. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanto. 2010. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafei, S. 2008. *Peran Orang Tua Dalam Mengasuh Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wahib, Abdul. 2015. *Konsep Orang Tua dalam Membangun Kepribadian Anak*,. Jurnal Pendidikan.
- Wijaya, Rizal. 2018. *Profil Potensi Desa dan Kelurahan*. Pinrang: Prodeskel.
- Wirawan Sarwono, Sarlito. 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada.
- Wuri Wuryandani. 2010. Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini. Jurusan PPSD FIP UNY, Diklus, Vol. 14, No.1.



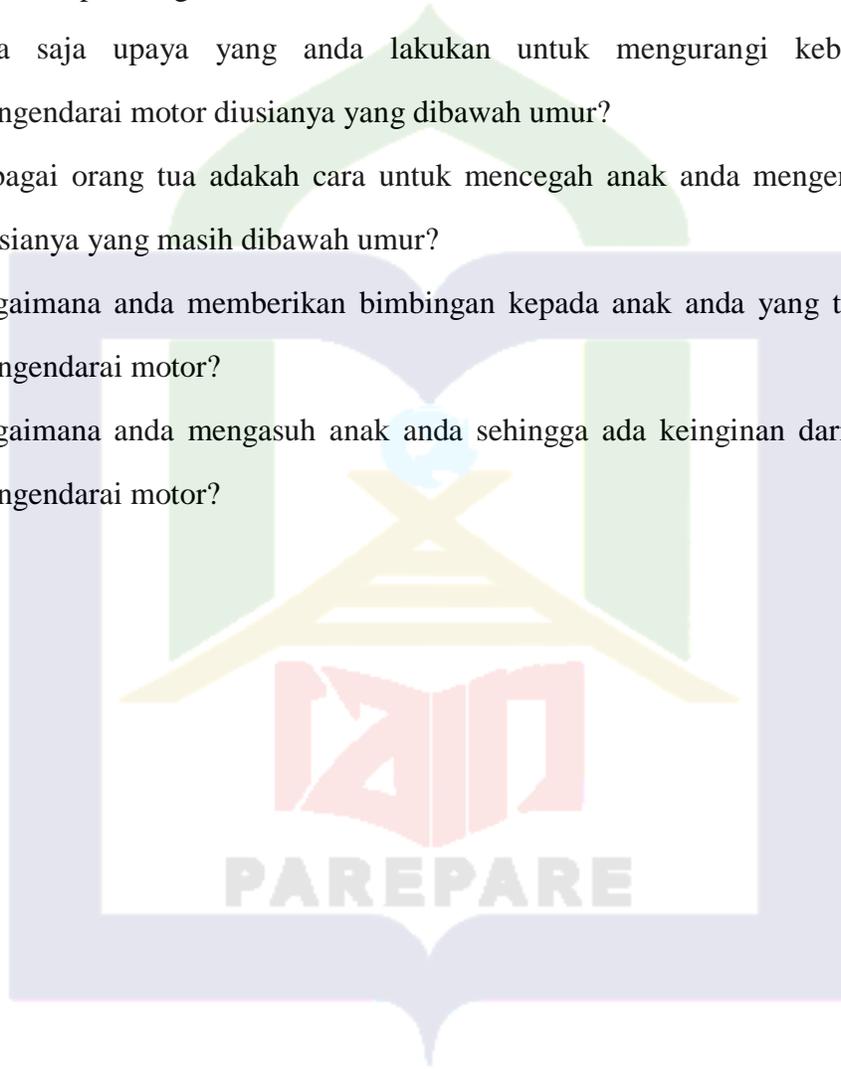
LAMPIRAN-LAMPIRAN



PEDOMAN WAWANCARA

- Judul : Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Pengendara Motor Dibawah Umur Di Kelurahan Lanrisang Kabupaten Pinrang
- Rumusan Masalah : 1. Bagaimana bentuk pola asuh orang tua terhadap anak pengendara motor dibawah umur di Kelurahan Lanrisang Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana metode bimbingan yang diterapkan oleh orang tua dalam memberikan penerapan nilai moral terhadap anak di Kelurahan Lanrisang Kabupaten Pinrang?
1. Sejak kapan anak anda mulai tertarik mengendarai motor?
 2. Bagaimana awal mula anak anda bisa tertarik mengendarai motor sendiri?
 3. Apa tanggapan anda sebagai orang tua mengetahui bahwa anak anda tertarik untuk mengendarai motor sendiri?
 4. Apakah sebagai orang tua mendukung anak anda untuk mengendarai motor? Dan jika iya apa saja bentuk dukungan anda?
 5. Apa yang anda lakukan untuk mengantisipasi bahaya anak dibawah umur mengendarai motor sendiri?
 6. Bagaimana anda memberi pemahaman kepada anak anda tentang aturan mengendarai motor di jalan raya?
 7. Bagaimana cara anda memberi pengetahuan kepada anak anda tentang larangan mengendarai motor diusiaanya yang sekarang?

8. Usaha apa yang anda lakukan sebagai orang tua untuk mencegah anak anda mengendarai motor diusianya sekarang?
9. Sebagai orang tua bagaimana respon anda memiliki anak yang masih dibawa umur telah mampu mengendarai motor sendiri?
10. Apa saja upaya yang anda lakukan untuk mengurangi kebiasaan anak mengendarai motor diusianya yang dibawah umur?
11. Sebagai orang tua adakah cara untuk mencegah anak anda mengendarai motor diusianya yang masih dibawah umur?
12. Bagaimana anda memberikan bimbingan kepada anak anda yang telah terbiasa mengendarai motor?
13. Bagaimana anda mengasuh anak anda sehingga ada keinginan dari anak untuk mengendarai motor?





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amat Bakti No. 8 Sorong, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Parepare, 30 Januari 2020

Nomor : B-149 /In.39.7/01/2020
Lamp : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Daerah Kabupaten Pinrang
Cq. Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik
Di-
KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama : HENDRIANI
Tempat/Tgl. Lahir : Jampue, 01 Maret 1997
NIM : 15.3200.034
Semester : X
Alamat : Jampue

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah KAB. PINRANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Pengendara Motor di Bawah Umur di Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang"

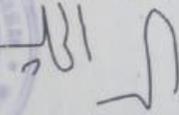
Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Februari 2020 sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memper lancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah


Dr. H. Abd. Halim K., M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG
 Nomor : 503/0072/PENELITIAN/DPMP/TSP/02/2020

Tentang

REKOMENDASI PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 05-02-2020 atas nama HENDRIANI, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.

- Mengingat :
1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

- Memperhatikan :
1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP - 0203/R/T.Teknis/DPMP/TSP/02/2020, Tanggal : 05-02-2020
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0071/BAP/PENELITIAN/DPMP/TSP/02/2020, Tanggal : 05-02-2020

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
- KESATU** : Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada
1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8 SOREANG, PAREPARE
 3. Nama Peneliti : HENDRIANI
 4. Judul Penelitian : ANALISIS POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP ANAK PENGENDARA MOTOR DI BAWAH UMUR DI KECAMATAN LANRISANG KABUPATEN PINRANG
 5. Jangka waktu Penelitian : 2 Bulan
 6. Sasaran/target Penelitian : MASYARAKAT
 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Lanrisang
- KEDUA** : Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 05-08-2020.
- KETIGA** : Peneliti wajib menaati dan melakukan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 05 Februari 2020



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
 NIP. 197406031993112001
 Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-





**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN LANRISANG
KELURAHAN LANRISANG**

Jalan : Andi Pawelloi Nomor Telepon (0421) Fax

Kode Pos 91261

SURAT KETERANGAN

Nomor : 162 KL / VII / 2020

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah kepala Kelurahan Lanrisang, Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang menerangkan bahwa :

N a m a : **HENDRIANI**
Tempat/Tgl. Lahir : Jampue, 01 Maret 1997
NIM : 15.3200.034
Semester/Fakultas : X (Sepuluh) Ushuluddin, Adab dan Dakwa
Universitas : Institut Agama Islam Negeri Pare Pare
Judul Penelitian : “Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Pengendara Motor di bawah umur di Kecamatan Lanrisang Kab. Pinrang”.

Sesuai Rekomendasi Penelitian dari Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pinrang Nomor: 503/0072/PENELITIAN/DPMPTSP/02/2020. Benar bersangkutan diatas telah selesai melakukan penelitian selama 2 (dua) bulan yaitu mulai bulan Februari s/d Maret 2020.

Demikian Surat Keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Kessie, 27 Juli 2020



FIRMAN SAHUDDIN, SH

Pangkat : Penata

Nip. 19860718 200502 1 004

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

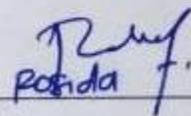
Nama : Rosida
Pekerjaan : IRT
Alamat : Sumpang Seclang

Menerangkan Bahwa

Nama : Hendriani
Nima : 15.3200.034
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Pogram Studi : Bimbingan Konseling Islam

Bahwa telah melaksanakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penulisan skripsi "Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Pengendara Motor Dibawah Umur Di Kelurahan Lanrisang Kabupaten Pinrang" Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan seperlunya.

Parepare 22-03-2020


Rosida F.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

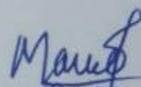
Nama : MAHIRA
Pekerjaan : Menjual
Alamat : Sumpang Soddang

Menerangkan Bahwa

Nama : Hendriani
Nima : 15.3200.034
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Pogram Studi : Bimbingan Konseling Islam

Bahwa telah melaksanakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penulisan skripsi "Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Pengendara Motor Dibawah Umur Di Kelurahan Lanrisang Kabupaten Pinrang"
Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan seperlunya.

Parepare, 22-03-2020


MAHIRA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : ARIANI

Pekerjaan : IFT

Alamat : Jampoe

Menerangkan Bahwa

Nama : Hendriani

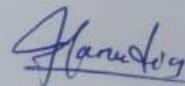
Nima : 15.3200.034

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Pogram Studi : Bimbingan Konseling Islam

Bahwa telah melaksanakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penulisan skripsi “Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Pengendara Motor Dibawah Umur Di Kelurahan Lanrisang Kabupaten Pinrang”
Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan seperlunya.

Parepare, 23-03-2020



ARIANI

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

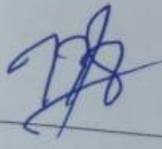
Nama : Muh. Nur
Pekerjaan : Tukang Batu
Alamat : Kessie

Menerangkan Bahwa

Nama : Hendriani
Nima : 15.3200.034
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Pogram Studi : Bimbingan Konseling Islam

Bahwa telah melaksanakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penulisan skripsi "Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Pengendara Motor Dibawah Umur Di Kelurahan Lanrisang Kabupaten Pinrang"
Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan seperlunya.

Parepare 23, 03, 2020



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

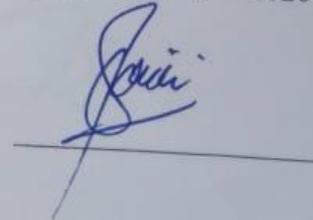
Nama : Saini
Pekerjaan : Tukang Batu
Alamat : Kessie

Menerangkan Bahwa

Nama : Hendriani
Nima : 15.3200.034
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Pogram Studi : Bimbingan Konseling Islam

Bahwa telah melaksanakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penulisan skripsi "Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Pengendara Motor Dibawah Umur Di Kelurahan Lanrisang Kabupaten Pinrang"
Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan seperlunya.

Parepare 23-03-2020



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

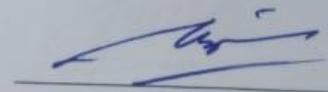
Nama : MURAH
Pekerjaan : Melatan
Alamat : Jampue

Menerangkan Bahwa

Nama : Hendriani
Nima : 15.3200.034
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Pogram Studi : Bimbingan Konseling Islam

Bahwa telah melaksanakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penulisan skripsi “Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Pengendara Motor Dibawah Umur Di Kelurahan Lanrisang Kabupaten Pinrang”
Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan seperlunya.

Parepare 23-03-2020



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ridwan
Pekerjaan : Melotan
Alamat : Kessio
Menerangkan Bahwa
Nama : Hendriani
Nima : 15.3200.034
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Pogram Studi : Bimbingan Konseling Islam

Bahwa telah melaksanakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penulisan skripsi “Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Pengendara Motor Dibawah Umur Di Kelurahan Lanrisang Kabupaten Pinrang”
Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan seperlunya.

Parepare 23-03- 2020

PAREPARE



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Syarifuddin

Pekerjaan : wirausaha

Alamat : Jampie

Menerangkan Bahwa

Nama : Hendriani

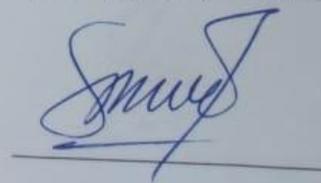
Nima : 15.3200.034

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Pogram Studi : Bimbingan Konseling Islam

Bahwa telah melaksanakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penulisan skripsi "Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Pengendara Motor Dibawah Umur Di Kelurahan Lanrisang Kabupaten Pinrang"
Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan seperlunya.

Parepare 23-03-2020



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : SUMARNI
Pekerjaan : IPT
Alamat : Sumpang sadalang

Menerangkan Bahwa

Nama : Hendriani
Nima : 15.3200.034
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Pogram Studi : Bimbingan Konseling Islam

Bahwa telah melaksanakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penulisan skripsi "Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Pengendara Motor Dibawah Umur Di Kelurahan Lanrisang Kabupaten Pinrang"
Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan seperlunya.

Parepare, 22-03-2020


SUMARNI

Photo Pelaksanaan Penelitian



Wawancara dengan Ariani



Wawancara dengan Nurdin



Wawancara dengan Muhammad Nur



Wawancara dengan Saini



Wawancara dengan Syarifuddin



Wawancara dengan Hj. Ruslia



Wawancara dengan Ridwan



Wawancara dengan Rosida



Wawancara dengan Mahira



Wawancara dengan Sumarni

BIOGRAFI PENULIS



Nama penulis Hendriani lahir di Jampue kelurahan Lanrisang kecamatan Lanrisang kabupaten Pinrang pada tanggal 01 Maret 1997, penulis lahir dari pasangan suami istri bapak Muhammad Yunus dan ibu Noni, penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, penulis memiliki saudara kakak laki-laki. Saat ini penulis tinggal di Jampue kelurahan Lanrisang kecamatan Lanrisang kabupaten Pinrang. Riwayat pendidikan penulis mulai sekolah dasar MI DDI Jampue pada tahun 2003, dilanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama di Mts At-Taqwa Jampue pada tahun 2009, kemudian lanjut ke jenjang menengah atas di MA At-Taqwa Jampue pada tahun 2012 dan pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil program studi Bimbingan Konseling Islam fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir yaitu **“Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Pengendara Motor Dibawah Umur Di Kelurahan Lanrisang Kabupaten Pinrang.”**